

**METODE ASESMEN
PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN SISWA
DI SLB NEGERI MANDIRAJA BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokweto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
AMANATUL MAULA
NIM 1817402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Amanatul Maula

Nim : 1817402092

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Metode Asesmen Pengembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Oktober 2022

Saya Yang Menyatakan



Amanatul Maula

NIM.1817402092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**METODE ASESMEN PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN SISWA DI SLB
NEGERI MANDIRAJA BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh: Amanatul Maula NIM: 1817402092, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 31 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

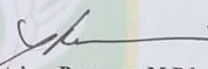
Purwokerto, 30 November 2022

Disetujui Oleh :

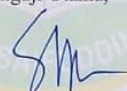
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I
NIP.19680803 200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

Penguji Utama,


Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP.19730125 200003 2 001

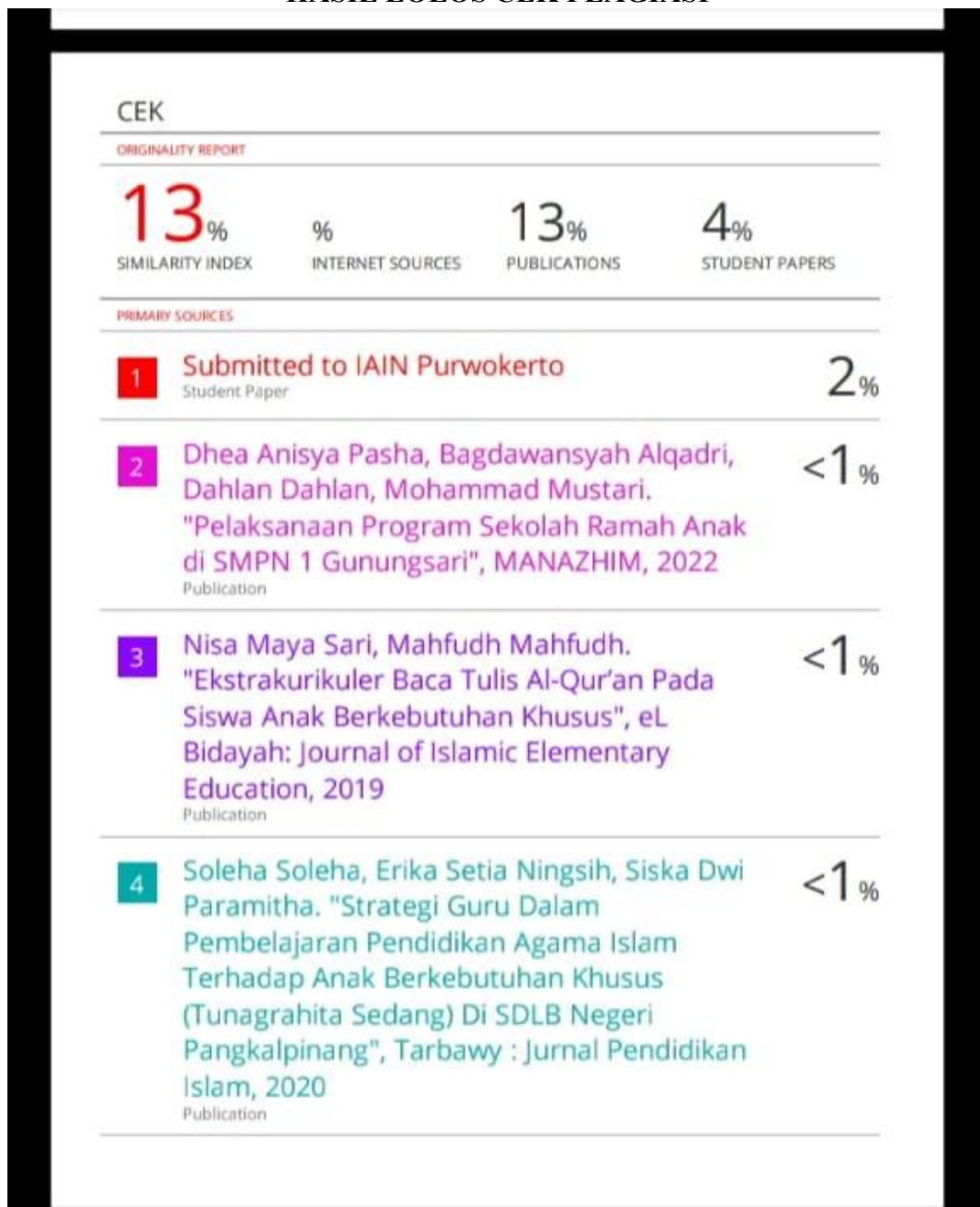
Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.197203104 200312 1 003

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Amanatul Maula

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

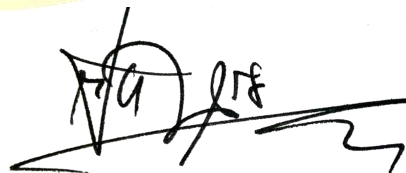
Setelah melakukan bimbingan, telaah arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Amanatul Maula
Nim : 1817402092
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Asesmen Pengembangan Moral
Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja
Banjarnegara.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dapat dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 25 Oktober 2022
Pembimbing



H.Rahman Afandi,S.Ag.M.S.I
NIP. 196808032005011001

**METODE ASESMEN
PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN SISWA
DI SLB NEGERI MANDIRAJA BANJARNEGARA**

AMANATUL MAULA

NIM.1817402092

ABSTRAK

Asesmen merupakan bagian dari proses pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan. Namun pada prakteknya masih banyak guru yang mengalami problematika dalam penerapan asesmen, seperti kurangnya standar penilaian, kurangnya kerjasama antar orang tua dan guru, serta pemahaman guru terhadap siswa, terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Moral keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus masih perlu dibina kembali seperti kasus bulliying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa penanaman moral keagamaan sangatlah diperlukan. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya asesmen yang baik. Oleh karena itu peneliti menemukan rumusan masalah berupa bagaimana metode asesmen pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran dalam pengembangan moral keagamaan dan juga untuk mengetahui metode yang dapat digunakan dalam asesmen pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja. Adapun objek penelitiannya adalah metode asesmen pengembangan moral keagamaan siswa, sedangkan subjeknya adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa Kelas VIII C, serta orang tua. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. dengan teknik pengambilan data berupa observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dokumentasi serta triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya metode asesmen yang digunakan di SLB Negeri Mandiraja adalah metode asesmen observasi dengan bantuan tabel ceklis. Penggunaan tabel ini digunakan untuk bisa membantu guru dalam pengambilan keputusan dari asesmen. Dimana gambaran moral keagamaan yang dimiliki siswa tunagrahita menunjukkan pada tingkatan yang baik, mereka mampu untuk bisa belaku adil, jujur, disiplin, mandiri.

Kata Kunci : Metode Asesmen, Pengembangan Moral Keagamaan, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa

**ASSESSMENT METHODS
DEVELOPMENT OF STUDENTS' RELIGIOUS MORALS
AT SLB NEGERI MANDIRAJA BANJARNEGARA**

AMANATUL MAULA

NIM. 1817402092

ABSTRACT

Assessment is part of the educational process that cannot be abandoned. However, in practice there are still many teachers who experience problems in implementing assessments, such as a lack of assessment standards, lack of cooperation between parents and teachers, and teachers' understanding of students, especially children with special needs. Religious morals for children with special needs still need to be rebuilt, as in the case of bullying that occurred in children with special needs, it shows that the cultivation of religious morals is very necessary. To overcome this can be done with an assessment. Therefore, the researcher found the formulation of the problem in the form of an assessment method for the development of religious morals of students at SLB Negeri Mandiraja, Banjarnegara Regency.

The purpose of this study is to find out how the learning process is in the development of religious morals and also to find out the methods that can be used in the assessment of the religious moral development of students at SLB Negeri Mandiraja. The research object is the method of assessing students' religious moral development, while the subjects are school principals, Islamic religious education teachers, class VIII C students, and parents. The type of research used is descriptive qualitative research. with data collection techniques in the form of non-participant observation, semi-structured interviews, documentation and triangulation.

The results of the study show that the assessment method used at SLB Negeri Mandiraja is an observational assessment method with the help of checklist tables. The use of this table is used to be able to assist teachers in making decisions from assessments. Where the picture of religious morality possessed by mentally retarded students is directed at a good level, they are able to be able to act fairly, honestly, disciplined, independently.

Keywords: Assessment Method, Religious Moral Development, Children with Special Needs, Special Schools

MOTTO

“ Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”¹.

-Al-Quran Surat Al Dzariyat Ayat 55-



¹ Kementerian Agama, Al- Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pusaka Agung Harapan, 2006), hlm. 522

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T dan tidak lupa pula sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang semoga kelak kita akan mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir, aamiin aamiin ya rabbal'alamiin. Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini penulis mempersembahkan kepada :

KEDUA ORANG TUA
BAPAK MUHAMAD ABDUH & IBU SUTIYAH
BESERTA KELUARGA

Yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan penuh baik berupa moral maupun material, selalu mendoakan, memberikan nasehat serta bimbingan supaya peneliti menjadi lebih baik lagi. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan semoga diberikan kesehatan serta dipanjangkan umurnya dan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan keridhoan, memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Metode Asesmen Pengembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara”.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarganya, serta sahabanya yang telah memberikan suri tauladan kepada seluruh umatnya. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafa'ah di yaumul qiyamah. Aamiin

Tanpa halangan suatu apapun akhirnya skripsi ini dapat terwujud dengan lancar. Dengan begitu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga akhirnya skripsi ini selesai. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling penulis, yang mendukung dan membantu serta memberikan motivasi. Maka dalam kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr.H.Suwito,M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr.Suparjo,M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur,M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiati,M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta ketelitian yang luar biasa sehingga kepenulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI C Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Ninik Indrawati, S.Pd., Kelapa Sekolah SLB Negeri Mandiraja yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
10. A.Fuad Bawadzir, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini sehingga penulis mendapatkan banyak informasi, motivasi dan dorongan.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Muhamad Abduh dan Ibu Sutiyah yang telah menjadi Support System terbaik memberikan kasih sayang tiada tara, mendoakan disetiap waktu, memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa.
12. Kakak peneliti Wakhidatul Latifah dan Isnaini Lulu Zubaidah serta kakak ipar peneliti Budiarto dan Muhammad Nanang Qosim, serta keponakan tersayang peneliti Syakila Tamlaul Hudaya, Shanaya Anjani Sabilla, Maheswari Cahyaning Kamardikan. Yang selalu senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta memberikan kasih sayang, serta memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa.

13. Peneliti (Amanatul Maula), yang telah mampu berjuang, ikhtiyar, tawakal semaksimal mungkin, berjalan dengan petunjuk-petunjuk-Nya. Sehingga mampu bertahan sampai di titik ini.
14. Teman- teman Grup Nikah dan Lulus Tepat Waktu, Grup Erhandikam, serta untuk Diana Nur Fauziah, Diandra Arintia Dewi yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat serta senantiasa doa dalam penyelesaian skripsi.
15. Teman - teman sedulur PAI C Angkatan 2018 yang selalu senantiasa kebersamai dari awal hingga akhir kuliah, yang selalu memberikan pengamalan dan motivasi, semangat dalam mengerjakan skripsi.
16. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala yang diberikan dapat bisa menjadi amal yang baik serta berkah untuk kalian semua.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah memberikan ridho dan inayah kepada kita semua. Harapan dari penulis dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan juga bagi penulis. Dengan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis tentunya itu semua datang dari diri saya sendiri, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran sehingga dapat membangun demi kebaikan skripsi ini kedepannya.

Purwokerto, 25 Oktober 2022

Saya Yang Menyatakan



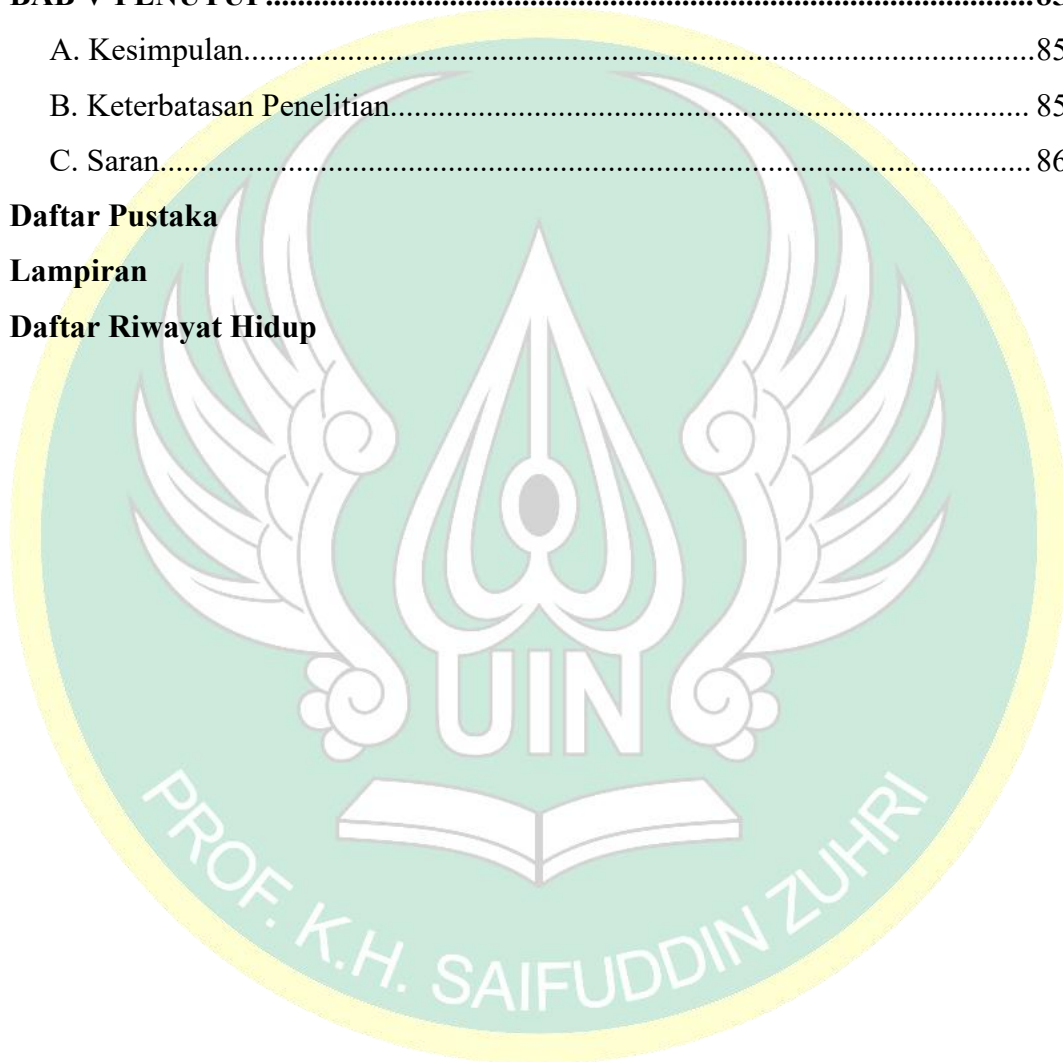
Amanatul Maula

NIM.1817402092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
BUKTI CEK PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II. ASESMEN DAN PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN	
SISWA SLB.....	12
A. Metode Asesmen.....	11
B. Pengembangan Moral Agama.....	23
C. Siswa SLB / Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
D. Kajian Pustaka.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43

E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum SLB Negeri Mandiraja.....	50
B. Metode Asesmen Pengembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja	61
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Keterbatasan Penelitian.....	85
C. Saran.....	86
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	



DAFTAR

Tabel 1	70
Tabel 2	72
Tabel 3	73
Tabel 4	74
Tabel 5	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebenarnya sudah ada sejak tahun 1901 dimana hal ini diselenggarakan oleh Lembaga Sosial Masyarakat atau yang biasa disebut LSM dan juga kelompok keagamaan. Pada tahun 1980-an pemerintah membangun Sekolah Dasar Luar Biasa. Hingga saat ini layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah beragam seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) , Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu. SLB merupakan salah satu bentuk sekolah yang didirikan secara khusus bagi anak penyandang disabilitas atau anak yang memiliki kelainan pada fisik ataupun mental². SLB merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang didalamnya mampu memwadhahi dan melaksanakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus³. Meskipun lembaga pendidikan ini sudah didirikan sejak lama akan tetapi penyebarannya masih sangat sedikit, seperti data yang tertera pada laman data pokok pendidikan menunjukan bahwa jumlah SLB di Jawa Tengah sendiri sebanyak 189 dengan pembagian 40 untuk sekolah negeri dan 149 untuk sekolah swasta⁴. Dari data ini bisa dilihat bahwa penyebaran sekolah bagi anak berkebutuhan khusus masih terbilang sedikit, terlebih bagi sekolah negeri dimana sekolah negeri merupakan rujukan utama bagi masyarakat kurang mampu di Indonesia, mereka berharap bahwa anak mereka bisa mendapatkan pendidikan yang baik.

² Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dijen Dikti Depdiknas,2007),hlm.97

³ Djaja Rahardja, Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini, (*Jassi_Anakku*, Vol.9.No.1,2010) hlm.80

⁴ Data Pokok Penelitian Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/030000> , diakses pada 8/6/22 jam 21.50 WIB.

Pada dasarnya setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, artinya kesamaan hak ini tidak dibedakan oleh perbedaan karakteristik inidvidu baik secara fisik, mental sosial, emosional,



kedudukan sosial ekonomi dll, sehingga anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan⁵. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 dengan bunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh suatu pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memiliki pendidikan khusus⁶.

Dalam kegiatan proses pendidikan tidak terlepas dari adanya asesmen. Asesmen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengambil keputusan dengan cara mengambil informasi dari pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes⁷. Asesmen juga termasuk kedalam kurikulum yang mana bertujuan untuk bisa mengukur serta menilai dari tingkatan pencapaian kompetensi siswa. Dengan adanya asesmen ini maka akan membantu guru ataupun orang tua untuk melihat bagaimana proses perkembangan anak. asesmen sendiri memiliki banyak model dalam pelaksanaannya seperti Baseline Asesmen, Progres Asesmen dan lain sebagainya.

Meskipun demikian pada prakteknya masih banyak terjadi permasalahan yang dialami di dunia pendidikan terlebih terkait asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Beberapa masalah terkait asesmen yang dapat ditemui antara lain menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Abidin yang mengkaji terkait implementasi asesmen dalam mengamati perkembangan yang dialami oleh anak tunagrahita, pada penelitian ini menemukan bahwa banyak faktor yang menjadi penghambat pada pelaksanaan asesmen seperti kurangnya kerjasama antara orang tua dan

⁵ Habib Nur Fauzan, dkk, Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi, PENSIA: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3 No 3, 2021, hlm. 497

⁶ Abd. Rozak, Fauzan & Ali Nurdin, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang SISDIKNAS. Kompilasi Undang-Undang & Peraturan bidang Pendidikan*, Jakarta, FITK PRESS 2010, hlm. 4

⁷Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press. 2017.hlm.3

sekolah⁸. Dalam hal ini orang tua beranggapan bahwa dengan anaknya dimasukan pada SLB maka mereka merasa tidak perlu untuk ikut campur. Belum adanya standar penilaian yang sesuai dengan anak tunagrahita juga menjadi problematika pelaksanaan dari asesmen disekolah tersebut.

Perkembangan moral keagamaan merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup asesmen. Perkembangan moral keagamaan berkaitan dengan perilaku yang mana harus dilakukan dan juga perilaku yang harus dihindari oleh masing-masing individu sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Moral berkaitan dengan tingkah laku seseorang ketika dia bersikap. Disini guru dan orang tua mengambil andil yang paling besar, sehingga dengan adanya asesmen dapat membantu untuk mengoptimalkan pengembangan moral keagamaan pada siswa dengan memperhatikan masing masing siswa, terlebih pada kasus anak berkebutuhan khusus, dimana mereka memerlukan pendampingan yang lebih intens untuk bisa memahami terkait moral keagamaan, sehingga nantinya ketika mereka berada dimasyarakat tidak dibeda-bedakan oleh lingkungan sekitar. Penanaman moral dan agama sangatlah penting, pada prakteknya masih banyak terjadi kasus-kasus mengenai moral agama di dunia pendidikan terlebih bagi anak berkebutuhan khusus seperti kasus bullying yang dilakukan siswa SD kepada teman sekolahnya yang mana memiliki kebutuhan khusus dilansir dari Detik News bahwa⁹ :

Terjadi kasus bulliying yang dilakukan oleh siswa SD yang sama-sama merupakan anak berkebutuhan khusus. Dalam video yang beredar, terlihat seorang anak dengan seragam batik biru menjadi sasaran bulliying teman-temannya. Kepala anak tersebut dijepit kepala korban dengan kedua pahanya kemudian melakukan gerakan seperti sedang naik kuda, sedangkan teman yang lainnya ikut memukul bagian punggung korban.

⁸ Muhammad Zainal Abidin, Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tunagrahita di TK SLB C 1 Dharma Rena Putra I Yogyakarta, (*Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol.2, No2a, 2018).

⁹ Tim Detikcom, "*Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus di Bully Teman Sekolah*", <https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah>, 23/4/2022, diakses pada 8/7/2022 jam 10.36 WIB.

Dengan adanya kasus ini maka pengembangan moral keagamaan sangatlah penting dan harus ditanamkan bukan hanya bagi anak normal tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus. Dengan siswa memiliki moral yang baik dan sisi keagamaan yang baik juga maka akan mengurangi tingkat kasus - kasus kekerasan hak asasi manusia, terlebih dalam bidang pendidikan pengembangan moral ini bisa dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan oleh guru.

SLB Negeri Mandiraja merupakan salah satu lembaga pendidikan ABK, lembaga sekolah ini terdiri dari tiga jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022 bahwasanya praktik dari penilaian atau asesmen yang digunakan sering dilihat dari praktek siswa, artinya siswa diberikan contoh yang nantinya bisa dijadikan teladan untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu program yang dilakukan adalah pelaksanaan solat dhuha dan solat duhur bersama di sekolah, saat peneliti melakukan observasi siswa memiliki sopan santun dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Namun ranah asesmen belum terlaksana dengan sempurna disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah perbedaan setiap individu. Jika pelaksanaan asesmen tidak terlaksana dengan baik maka tujuan pendidikan yang telah direncanakan sulit untuk dicapai, sehingga disini terlihatlah bagaimana pentingnya sebuah asesmen dalam dunia pendidikan. Terlebih pada asesmen pengembangan moral keagamaan siswa yang mana nantinya bisa berpengaruh pada siswa bukan hari ini saja namun sampai pada taraf masa depan siswa. Maka dari itu peneliti termotivasi untuk bisa memfokuskan penelitian ini pada penerapan aspek model apa yang digunakan pada asesmen pada tingkat SmpIb di SLB Mandiraja. Untuk itu, peneliti akan menidaklanjuti dengan mengadakan sebuah penelitian terkiat “Metode Asesmen Perkembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Mandiraja Banjarnegara ”

B. Definisi Konseptual

1. Metode Asesmen

Menurut Hamiyah dan Juhar mengartikan metode merupakan suatu langkah yang telah tersusun secara sistematis yang dilaksanakan dengan bentuk kegiatan secara nyata dan paktis untuk bisa mencapai tujuan penididkan¹⁰. Hasan Langgulung menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan¹¹. Sedangkan penilaian atau assesmen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengambil keputusan dengan cara mengambil informasi dari pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes¹². Tujuan dilakukannya sebuah assesment adalah untuk menganalisis atau memberi penjelasan terkait usaha siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta dapat memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan pembelaaran peserta didik¹³.

Sehingga metode assesment adalah suatu langkah yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai penilaian yang diambil sebagai dasar pengambilan keputusan terkait jumlah, keadaan, kemampuan maupun kemajuan yang dialami siswa baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran dan lain sebagainya, tanpa merujuk pada keputusan nilai .

Bloom menyatakan bahwasanya asesmen memiliki empat jenis yaitu asesmen penempatan, asesmen diagnostik, asesmen formatif serta asesmen sumatif¹⁴. Sedangkan ruang lingkupnya terbagi menjadi dua yaitu : ruang lingkup berdasarkan dari aspek kehidupan anak dan berdasarkan waktu. Dimana moral dan keagmaan siswa merupakan

¹⁰ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal.49

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.2

¹²Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati., *Asesmen.....*,hlm.3

¹³ M Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.hlm 46

¹⁴ A.Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan (Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2017),hlm.26

bagian dari kedua ruang lingkup tersebut¹⁵. Teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan asesmen ada dua yaitu : dengan cara melalui cara tes dan non tes. Metode asesmen yang dapat digunakan pada aspek pengembangan moral keagamaan adalah : metode konferensi, metode demonstrasi, metode wawancara, metode observasi serta metode penilaian diri. Dalam penelitian memfokuskan pada metode asesmen seperti apa yang digunakan oleh guru dalam pengembangan moral keagamaan siswa.

2. Pengembangan Moral Keagamaan

Pengembangan Moral adalah pengembangan yang berkaitan dengan aturan serta konvensi terkait apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain¹⁶. Menurut Piaget moralitas adalah kecenderungan yang dilakukan untuk menerima serta mentaati sistem dari peraturan¹⁷. Sedangkan menurut Kohlberg pengembangan moral adalah bagian dari penalaran yang berkaitan dengan keeluasaan wawasan terkait hubungan antara diri dan orang lain serta antara hak dan kewajiban¹⁸. Maka dengan adanya pengembangan moral ini maka siswa mampu untuk mengembangkan perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan serta tingkah laku buruk yang harus ditinggalkan.

Pengembangan moral dan agama merupakan suatu kemampuan anak untuk bisa bersikap serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya. Adams & Gullota menjelaskan bawah agama merupakan kerangka moral, sehingga mampu membandingkan tingkahlakunya. Agama dapat digunakan sebagai penjelasan fungsi

¹⁵ D. Kustawan & B. Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*,(Jakarta : Luxima Metro Media. 2013),hlm.99-101

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.149

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 150

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 151

manusia berada di dunia ini. Agama juga memberikan sebuah perlindungan terkiat rasa aman¹⁹.

Pengembangan moral keagamaan adalah upaya yang dilakukan untuk bisa menanamkan moral yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Ketika anak memasuki masa remaja orang tua / guru harus tetap mendampingi mereka pada ranah moral keagamaan, karena mereka mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi remaja. Dalam masa ini remaja memasuki masa dimana individualisme semakin tinggi, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih²⁰. Aspek yang akan dibahas pada penelitian ini terkait moral keagamaan adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan moral keagamaan pada siswa berkebutuhan khusus.

3. Siswa SLB

Siswa SLB merupakan siswa yang memerlukan penanganan khusus dikarenakan mereka memiliki gangguan dalam perkembangan serta kelainan yang dimiliki oleh anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keterbatasan baik itu salah satu atau beberapa kemampuan baik itu hal yang bersifat fisik atau psikologis²¹. Seseorang dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus ketika mereka memiliki kesulitan belajar atau disabilitas yang harus membutuhkan bantuan pendidikan secara khusus²². *American Public Health Association & National Resource Center for Health and Safety in Child Care* mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan perkembangan kecacatan, keterbelakangan,

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 208

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* , (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009),hlm. 82

²¹ Fathul Hafidh dkk, *Pelatihan Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan Inklusi Kabupaten Banjar*,(*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3, No 2. 2019),hlm.191

²² Sri Handayani dan Chodidjah Makarim, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor*, (*Attadib Journal of Elementary Education*, Vol.2 No.1, 2018), hlm.2

mental, gangguan emosi, gangguan sensori atau motorik, yang memerlukan pengawasan kesehatan khusus dan fasilitas khusus²³. Anak berkebutuhan khusus digolongkan menjadi dua yaitu bersifat fisik dan psikologis, adapun jenis-jenisnya adalah sebagai berikut : tunanetra, tunarungu, tunadaksa, anak berbakat/ memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, tunagrahita, lamban belajar (slow learner), tunalaras, ADHD, Autisme dan lain sebagainya.

Adapun yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah anak yang memiliki keterbatasan tunagrahita, dimana tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita ditetapkan pada kelas C dalam setiap jenjang satuan pendidikan di SLB, kelas ini khusus untuk anak tunagrahita baik untuk anak tunagrahita ringan, sedang atau berat. Kelas C ini berlaku baik itu di Sd, SMP, maupun SMA. Dalam penelitian ini memfokuskan pada anak tunagrahita di jenjang Smplb pada kelas 8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode asesmen pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran dalam pengembangan moral keagamaan pada siswa di SLB Mandiraja

²³ Abbey Alkon, dkk, *Childen with Disabilites and Other Special Needs*, (California: University of Clifornia, San Fracisco Shool of Nursing, 2003), hlm.6

2. Mengetahui dan mendeskripsikan metode asesmen yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Dari Segi Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan moral keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, serta mampu memberikan gambaran serta wawasan yang lebih luas terkait bagaimana metode asesmen yang dilakukan oleh guru dalam perkembangan moral keagamaan siswa berkebutuhan khusus

2. Dari Segi Praktis

- a. Bagi Kepala SLB Negeri Mandiraja, diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengkaji dan mengevaluasi terhadap penerapan aspek penyelenggaraan sekolah terutama dalam aspek asesmen.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam menindak lanjuti terkait metode asesmen terhadap pengembangan moral keagamaan dengan seksama.
- c. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa dalam perkembangan moral keagamaan.
- d. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran bagi peneliti sehingga mampu menumbuhkan sikap simpati dan empati ditengah kehidupan bermasyarakat.
- e. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan masukan, referensi atau informasi, khususnya bagi peneliti yang berkeinginan mengetahui tentang metode asesment pada sekolah luar biasa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematik pembahasan merupakan kerangka dari skripsi secara umum

yang bertujuan sebagai pemberi petunjuk terkait pokok-pokok dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan, peneliti membagi sistematika kepenulisan menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Dalam bagian awal terdiri dari beberapa formalitas dari skripsi yaitu: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto Hidup, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Sedangkan dalam bagian isi terdapat lima bab yaitu:

Bab *Pertama* berisikan pendahuluan dimana didalamnya akan meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab *kedua* berisikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini akan dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab yang pertama yaitu: metode asesmen berisikan pengertian asesmen, model pelaksanaan asesmen sampai dengan langkah-langkah asesmen. Untuk sub bab kedua yaitu: pengembangan moral keagamaan dimana didalamnya berisikan hakikat dari pengembangan moral dan agama, tujuan dari pendidikan moral dan agama, serta strategi dan pengembangan moral keagamaan pada anak berkebutuhan khusus. Pada sub bab ketiga terkait siswa SLB dimana didalamnya mencakup dari jenis-jenis dari anak berkebutuhan khusus yang kemudian di rincikan pada anak tunagrahita terkait bagaimana klasifikasi anak tunagrahita sampai pada karakteristik dari anak tunagrahita. Untuk sub bab keempatnya mengenai penelitian terkait dengan judul yang diteliti.

Bab *ketiga* didalamnya tertuang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab *keempat* dalam bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data dan analisis data terkait metode

asesmen pengembangan moral keagamaan siswa di SLB N Mandiraja khususnya bagi anak tunagrahita.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

ASESMEN DAN PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN SISWA SLB

A. Metode Asesmen

1. Pengertian Metode Asesmen

Menurut KBBI Metode merupakan suatu langkah yang tersusun secara sistematis yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan supaya tercapai dengan apa yang dikehendaki. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metha” yang memiliki arti melalui dan “Hodos” yang memiliki arti sebagai cara, jalan, alat atau gaya²⁴. Dalam bahasa Arab metode sering dikenal dengan istilah *at thoriq* yang memiliki arti jalan atau cara²⁵. Dengan begitu metode memiliki arti sebagai alan atau cara yang harus di tempuh untuk bisa mencapai tujuan.

Sedangkan Asesmen berasal dari Bahasa Inggris *to assess* yang memiliki arti menaksir, sedangkan asesmen dapat diartikan sebagai taksiran. Asesmen juga bisa diartikan sebagai proses yang sistematis dalam kegiatan pengumpulan data seorang anak untuk bisa melihat kemampuan dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak atau bila dalam pendidikan maka yang sedang dihadapi oleh peserta didik saat itu²⁶.

Hays PA memberikan pendapat bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi terkait dengan kondisi seorang anak yang kemudian digunakan sebagai pertimbangan serta keputusan terkait anak tersebut²⁷. Tujuan diadakan asesmen ini untuk memperoleh

²⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts - Ma* ,(Kudus: STAIN Kudus, 2009),hlm.10

²⁵ Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.13

²⁶ Nani Triani, *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur : Luxima Metro Media, 2013),hlm.6

²⁷ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Identifikasi dan Asesmen (Proses Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Bogor, PT. Penerbit IPB Press, 2018),hlm.11

informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika guru melakukan perancangan program pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik tersebut.

Menurut Dedy Kustawan, asesmen merupakan proses pengumpulan informasi terkait perkembangan peserta didik dengan bantuan alat serta teknik yang sesuai sehingga bisa diketahui program seperti apa yang sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus²⁸. Dengan adanya asesmen ini maka akan diketahui kemampuan apa saja yang sudah dimiliki oleh peserta didik, jika belum maka kemampuan seperti apa yang belum dimiliki oleh peserta didik, sehingga guru dapat menganalisis dari hasil asesmen tersebut dan dapat membuat program yang sesuai dengan peserta didik.

Sehingga metode assessment adalah suatu langkah yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai penilaian yang diambil sebagai dasar pengambilan keputusan terkait jumlah, keadaan, kemampuan maupun kemajuan yang dialami siswa baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran dan lain sebagainya, tanpa merujuk pada keputusan nilai .

2. Tujuan dan Fungsi Asesmen

Secara umum tujuan dan fungsi adanya asesmen dalam ruang lingkup pendidikan menjadi penyedia dari informasi terkait:

- a. Penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan dalam perbaikan pendidikan. Diharapkan asesmen dapat digunakan untuk memperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, dapat memperbaiki cara peserta didik ketiga belajar serta dapat menyempurnakan dari fasilitas yang ada.
- b. Sebagai pengendali mutu pendidikan dan pembelajaran. Dengan dilakukannya asesmen secara rutin akan membantu guru dalam mengetahui kelemahan - kelemahan saat berlangsungnya

²⁸ Nani Triani, *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan.....*,hlm.6

- pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Pengambil keputusan seputar peserta didik. Pengambilan keputusan ini maka asesmen bisa mengetahui kebutuhan dari masing - masing peserta didik.
 - d. Akuntabilitas untuk peserta didik serta masyarakat. Dengan adanya asesmen bisa membantu guru untuk memberikan pertanggung jawaban kepada masyarakat terkait proses pendidikan yang telah terlaksana.
 - e. Regulasi administrasi. Digunakan sebagai pembuktian kualitas sekolah²⁹.

Tujuan dari adanya asesmen disini bisa digunakan sebagai penentu dari kemampuan siswa, sehingga siswa dapat dikelompokkan sesuai dengan apa yang mereka kuasai dan apa yang belum mereka kuasai. Setelah melalui tahapan pengelompokan siswa, kemudian guru memberikan arahan sesuai hasil dari asesmen sehingga terciptalah mutu pendidikan yang baik dan dapat digunakan sebagai pembuktian dari kualitas sekolah, bahwa sekolah tersebut telah mampu membina peserta didik kepada hal yang lebih baik lagi . Dengan adanya asesmen dapat digunakan sebagai pembuktian pada orang tua sehingga orang tua mengetahui kemampuan dan kelemahan dari anaknya. Hal ini dapat digunakan oleh orang tua untuk dijadikan patokan bagaimana harus membenahi perilaku atau kelemahan dari anaknya ketika berada dilingkungan rumah atau masyarakat. Sehingga tindakan yang diambil tidak salah jalan.

3. Ruang lingkup Asesmen

Ruang lingkup dari asesmen bagi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan aspek kehidupan anak dan berdasarkan dari waktu. Berikut merupakan rincian dari ruang lingkup asesmen

²⁹ A.Muri Yusuf, Asesmen dan Evaluasi.....,hlm.23-26

- a. Ruang lingkup asesmen berdasarkan kehidupan anak. Dalam ruang lingkup ini terbagi menjadi dua yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan
 - 1) Asesmen Akademik

Asesmen akademik merupakan asesmen yang berfokus pada aspek kognitif yaitu bagaimana kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, memecahkan masalah serta bagaimana proses siswa berfikir. Dalam kegiatan asesmen ini bertujuan mencari tahu sampai sejauh mana kemampuan akademis siswa ketika didalam kelas.
 - 2) Asesmen Perkembangan

Asesmen perkembangan merupakan asesmen yang berfokus pada aspek perkembangan anak artinya pada asesmen ini hal yang diamati merupakan perkembangan non-akademik. Dimana dalam asesmen ini terdiri dari aspek bahasa/komunikasi siswa, sosial serta emosional siswa, serta pada tahap fisik motorik. Dengan adanya asesmen ini pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu mengurangi permasalahan yang ditimbulkan dari kekhususan / kelainan dari anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Asesmen perilaku adaptif.

Merupakan asesmen untuk menilai kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan dari adanya asesmen ini adalah untuk bisa membantu anak berkebutuhan khusus supaya bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri³⁰.
- b. Ruang lingkup asesmen berdasarkan waktu
 - 1) Asesmen saat peserta didik mempersiapkan pembelajaran.

Dalam aspek ini terdiri seperti kemampuan menolng diri, kemampuan psikomotorik peserta didik, perkembangan sosial

³⁰ Dian Puspa Dewi, Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Wahana*, Vol.70.No1,2018,hlm.19-20

dan emosional peserta didik, perkembangan bahasa peserta didik, perkembangan kognitif siswa.

- 2) Asesmen ketika peserta didik telah melaksanakan pembelajaran . Pada asesmen ini lebih berfokus pada aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika berada didalam kelas³¹.

Dilihat dari ruang lingkupnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya cakupan dalam asesmen mencakup hal yang lebih dalam. Dalam segala sisi kehidupan dapat diberikan asesmen artinya tidak hanya pada hal tingkat kognitif saja namun sampai pada ranah perilaku seseorang. Jika dilihat dari segi waktunya dalam segi pendidikan ruang lingkup asesmen ini dapat dilihat dari awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sampai ketika kegiatan pembelajaran telah terlaksana.

4. Jenis-Jenis Asesmen

Menurut Bloom asesmen pembelajaran dapat terbagi menjadi empat jenis yaitu :

a. Asesmen Penempatan

Asesmen penempatan merupakan asesmen yang dilakukan untuk menilai dari kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya asesmen ini maka bisa menempatkan peserta didik sesuai dengan keinginan, keadaan, serta latar belakang sehingga bisa membantu kelancaran dari proses pembelajaran.

b. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan jenis asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk bisa mengidentifikasi dari kompetensi, kekuatan, kelemahan dari peserta didik. Dengan adanya asesmen diagnostik bisa mengetahui sejauh mana dari materi sebelumnya sehingga bisa membantu dalam memulai pokok bahasan selanjutnya.

c. Asesmen Formatif

³¹ Dian Puspa Dewi, Asesmen Sebagai Upaya.....,hlm.20-21

Asesmen formatif merupakan salah satu jenis asesmen yang dilihat dari hasil belajarnya tujuannya untuk bisa mengetahui atau menemukan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga guru bisa memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen ini dilakukan dalam satuan pembelajaran.

d. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang pelaksanaannya dilakukan setiap akhir waktu dalam pembelajaran. Asesmen ini terdiri dari beberapa cakupan pembelajaran tujuannya supaya bisa mengetahui sampai sejauh mana peserta didik mampu memahami pokok bahasan. Asesmen ini lebih menekankan pada peringkat dan generalisasi peserta didik³².

Dari jenis asesmen diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembagian asesmen menurut Bloom terbagi menjadi empat bagian yang dimana didalamnya terbagi menurut waktu pelaksanaan dari asesmen dan juga manfaat dari asesmen tersebut. Seperti contoh asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran yang artinya disini asesmen sumatif hanya dilakukan dalam kurung waktu tertentu yang bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga disini dapat terlihat bahwasanya antara asesmen sumatif dengan asesmen yang lainnya memiliki perbedaan yang signifikan.

5. Teknik Asesmen

Tenik asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan teknik tes dan non tes.

- a. Teknik tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data dari narasumber dengan menggunakan cara tepat dan cepat yang dapat menentukan kecakapan, ketrampilan dan tingkat pengetahuan

³²A.Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi*.....,hlm.27-35

yang dimiliki oleh siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru, berupa suatu tugas yang harus diselesaikan³³. Dari hasil tes tersebut maka dapat diambil kesimpulan terkait aspek yang harus dikembangkan lagi oleh siswa tersebut.

- b. Teknik nontes, teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan cara observasi, baik observasi secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam teknik ini dapat dibantu dengan menggunakan angket atau wawancara yang didasarkan dengan instrumen. Dapat juga menggunakan teknik atau metode sosiometri. Teknik ini dapat digunakan untuk pelengkap dan pertimbangan tambahan ketika mengambil keputusan. Teknik ini biasa digunakan untuk hal yang lebih bersifat menyeluruh pada aspek kehidupan anak³⁴.

Dari teknik tersebut guru dapat memilih dalam penggunaan asesmen yang dibutuhkan, pemilihan teknik ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan suatu keputusan dalam pengambilan hasil akhir asesmen terhadap anak. Dalam asesmen pengembangan moral keagamaan biasanya guru menggunakan teknik non tes karena aspek tersebut merupakan aspek yang harus diamati dari observasi guru.

6. Metode Asesmen

Penggunaan metode asesmen bisa menggunakan satu ataupun kombinasi dari beberapa metode asesmen yang ada. Metode asesmen yang digunakan pada penilaian moral keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Konferensi

Konferensi merupakan metode yang dapat digunakan dalam asesmen yang bisa dilaksanakan secara formal dan informal, antara guru, siswa dan orang tua. Metode ini bertujuan untuk menggali berbagai kesan-kesan dalam pembelajaran, baik kesulitan yang

³³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.22

³⁴ Nani Triani, *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan.....*hlm.11

dihadapi maupun hal lain yang diperlukan oleh guru. Langkah dari metode ini adalah

- 1) Guru memasuki ruang konferensi dan sudah mempersiapkan diri dengan pertanyaan- pertanyaan yang spesifik yang harus dijawab oleh siswa.
 - 2) Guru memberikan umpan balik kepada siswa serta membuat klarifikasi terhadap miskonsepsi.
 - 3) Guru memberikan kemudahan kepada siswa serta mendukung kemajuan siswa.
 - 4) Berfokus pada proses penalaran siswa.
 - 5) Guru melakukan pencatatan hasil dari konferensi yang telah dilaksanakan³⁵.
- b. Pameran/ Demonstrasi

Demonstrasi merupakan suatu metode asesmen yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dimana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur dengan menggunakan suatu cara yang konkret untuk menunjukan ketrampilan yang mereka kuasai. Dalam metode demonstrasi ini guru menilai seberapa baik seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan atau mempertunjukkan perilaku yang mereka miliki³⁶.

- c. Wawancara

Wawancara merupakan metode asesmen yang dilakukan dengan cara percakapan antar muka baik antar guru dengan siswa maupun guru dengan orang tua, dengan tujuan untuk bisa mengetahui berbagai isu atau permasalahan yang sedang dihadapinya. Dalam metode wawancara ini guru memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan pertanyaan awal yang menarik. Guru bisa membangkitkan informasi selama wawancara yang bisa memandu

³⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran.....* hlm.57-59

³⁶ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran.....* hlm.60-61

untuk menuju keputusan, suatu persetujuan dalam pemecahan masalah³⁷.

d. Pengamatan / Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis terkait perilaku siswa dengan tujuan membuat keputusan terkait suatu program. Adapun dalam metode observasi guru harus bisa melakukan hal berikut:

- 1) Guru mengamati siswa terkait bagaimana tanggapan siswa dari pertanyaan, kajian serta penyelesaian terkait tugas-tugas yang diberikan.
- 2) Guru harus mendengarkan siswa pada saat mereka berbicara serta ketika mereka berdiskusi dengan siswa lain.
- 3) Guru mengamati bentuk-bentuk nonverbal dari komunikasi yang terjadi dengan siswa
- 4) Guru harus merancang kerangka tujuan observasi.
- 5) Guru mampu mengamati siswa dalam berbagai situasi serta kondisi.
- 6) Guru mengamati kinerja dari siswa kemudian mencatat hasil observasi dengan menggunakan perangkat pencatatan antara lain dengan daftar cek, skala penilaian dan catatan anekdot³⁸.

e. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi serta refleksi yang dilaksanakan oleh siswa sendiri, sehingga siswa bisa mengetahui bagaimana kemajuan yang mereka alami baik dari sisi pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Dalam metode ini hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Guru memandu siswa dengan membantunya memahami bagaimana cara untuk bisa berefleksi dalam pembelajaran.

³⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*..... hlm.61-62

³⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*..... hlm.62-63

- 2) Guru menyediakan waktu serta kesempatan bagi siswa untuk melakukan penilaian diri sendiri.
- 3) Guru merancang pertanyaan-pertanyaan atau memilih perangkat penilaian diri sendiri.
- 4) Dengan adanya penilaian diri yang dilakukan oleh siswa dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui perubahan maupun pertumbuhan terkait sikap, pemahaman, dan juga prestasi siswa³⁹.

Dari pemaparan metode-metode diatas dalam pemilihan metode dalam kelas guru harus mampu memilih metode seperti apa yang paling sesuai dengan penilaian yang akan dilaksanakan, sehingga tujuan dari adanya asesmen terlaksana dengan baik.

7. Langkah - langkah Asesmen

Dalam perencanaan suatu program pembelajaran sebaiknya guru memperhatikan perbedaan - perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita memiliki perbedaan sifat perbedaan individual yang sangat nampak. Adapun langkah - langkah dari asesmen bagi anak tunagrahita adalah :

- a. Menentukan bidang atau scope serta urutan dari ketrampilan yang akan diajarkan. Guru harus memahami tingkatan kemampuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan karena kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.
- b. Memilih tingkah laku yang akan dinilai. Penilaian ini dilakukan dari tingkat yang paling global hingga sampai pada tingkat yang paling spesifik. Tingkah laku global merupakan penguasaan dari materi kurikulum yang didalamnya melibatkan tingkah laku peserta didik dengan ketrampilan yang sangat luas. Sementara tingkah laku yang spesifik menjurus pada penentuan secara langsung dari adanya tujuan pembelajaran.

³⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran.....* hlm.70-73

- c. Memilih kegiatan evaluasi. Guru harus mempertimbangkan kegiatan seperti apa yang dapat menilai dari rentang ketrampilan umum serta menilai rentang ketrampilan khusus. Penilaian rentang ketrampilan biasanya dilakukan tidak secara terus menerus misalnya dilakukan satu kali dalam satu semester. Namun untuk penilaian khusus lebih baik dilakukan secara terus menerus, sehingga hasil dari penilaian ini bisa digunakan sebagai acuan perencanaan program pendidikan selanjutnya.
- d. Pengadministrasian alat evaluasi. Kegiatan ini biasanya diperlukan pada kegiatan penilaian awal. Hal pertama yang dilakukan adalah identifikasi dari bidang masalah, jika masalah sudah diketahui selanjutnya adalah pencatatan pola-pola kesalahan yang terjadi, tahap berikutnya masuk pada penilaian ketrampilan tertentu. Jika kegiatan ini telah terlaksana maka guru harus menentukan langkah untuk bisa memonitoring dari kemajuan.
- e. Pencatatan dari penampilan siswa. Dalam melakukan asesmen penampilan siswa menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam asesmen. Jenis penampilan siswa yang harus dicatat oleh guru adalah penampilan kehidupan sehari-hari yang bisa dicatat dalam aktivitas buatan guru; dan yang kedua adalah penugasan ketrampilan secara keseluruhan, biasanya hal ini akan dicatat pada bagan-bagan yang sudah dibuat untuk melihat bagaimana kemajuan setiap individu terlaksana.
- f. Penentuan tujuan pengajaran khusus pada jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya penentuan tujuan yang baik maka diharapkan dapat mengamati tingkah laku dari peserta didik yang terjadi sehingga dapat menggambarkan bahwa penilain itu berhasil⁴⁰.

Dari langkah-langkah tersebut dapat terlihat bahwasnya apabila guru akan melakukan asesmen terhadap anak tunagrahita maka harus

⁴⁰Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Identifikasi.....*, hlm.137-138

melewati enam tahapan. Guru harus mengetahui apa saja hal-hal yang akan dinilai dalam asesmen tersebut, kemudian guru harus memilih bagaimana cara melakukan evaluasinya. Kemudian guru harus melakukan pencatatan terhadap apa yang dilakukan peserta didik baik itu berupa kelemahan maupun kelebihan dari peserta didik. Setelah dilakukan pencatatan maka guru akan mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu membenahi dari sistem pembelajaran baik untuk jarak panjang maupun jarak pendek.

B. Pengembangan Moral Agama

1. Pengertian Pengembangan Moral Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan memiliki arti sebagai suatu proses, cara, perbuatan serta mengembangkan baik berupa pikiran, pengetahuan dan sebagainya⁴¹. Pengembangan memiliki arti usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baik secara teknis, teoritis, konseptual, dan moral yang dilakukan melalui pendidikan atau pembiasaan.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang memiliki arti tata cara atau adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat⁴². Menurut Sjarkawi dalam buku perkembangan peserta didik menyatakan bahwa moral memiliki arti nilai kebaikan dalam diri manusia, artinya moral membina manusia agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan menurut Henderson moralitas memiliki arti sebagai petunjuk dalam hal perbuatan baik pada diri sendiri atau orang lain yang diperlukan dalam mencapai tujuan akhir menjadi manusia yaitu sebagai manusia yang memiliki kehidupan yang baik⁴³. Dalam bahasa Arab “moral” memiliki arti budi pekerti atau “*akhlak*”, sedangkan dalam bahasa indonesia kata moral lebih dikenal dengan kata “*kesusilaan*”

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.....,hlm,201

⁴² Siti Nur Janah, *Perkembangan Nilai*.....,hlm.45

⁴³ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*,(Medan : Perdana Publishing, 2012),hlm,142-143

Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti tidak kacau, artinya agama merupakan sistem yang bisa mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga bisa berjalan sesuai dengan kaidah, norma atau aturan yang ada di masyarakat⁴⁴. Menurut W.B Sidjabat agama merupakan suatu way of life, artinya dengan adanya agama bisa mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan alam semesta⁴⁵.

Sehingga pengembangan moral keagamaan merupakan upaya yang dilakukan untuk bisa menanamkan moral siswa yang baik sesuai dengan tuntunan agama islam, sehingga dengan adanya moral keagamaan yang baik maka siswa bisa mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik, mereka juga akan lebih dekat dengan tuhan sang pencipta alam dan memiliki hubungan antar manusia yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Moral dan Agama

Dengan adanya pendidikan moral atau budi pekerti diharapkan siswa mampu menggunakan pengetahuan sebagai landasan dari kehidupan yang bermoral dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut Cahyoto tujuan dari pendidikan budi pekerti menadikan siswa memiliki kemampuan serta kecakapan dalam berfikir,bermafaat serta memiliki kemampuan yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan dari adanya pendidikan moral menurut Nurul Zuriah sebagai berikut ⁴⁶:

- a. Mampu memahami nilai-nilai dari budi pekerti baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, bangsa dan dunia internasional melalui adat istiadat, hukum negara.
- b. Bisa mengembangkan watak secara konsisten ketika mengambil suatu keputusan secara bijak.

⁴⁴ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2012),hlm.79

⁴⁵ Intan Permata, Agama dan Cakupan Ilmu Agama Menurut W.B Sijabat, *Jurnal Living Islam* Vol.II,No.2, 2019,hlm. 236

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti.....*,hlm.67

- c. Siswa mampu menghadapi masalah dalam kehidupan masyarakat secara rasional, kemudian siswa bisa mengambil keputusan yang terbaik dengan cara mempertimbangkan norma serta budi pekerti.
- d. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan dari pendidikan agama adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik serta bisa menumbuhkan suatu pola kepribadian manusia dengan cara latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan serta indra. Tujuan dari adanya pendidikan agama islam menurut Al-Abrasy mengelompokkan menjadi lima bagian :

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Artinya dengan adanya pendidikan agama islam adalah mencapai akhlak yang mulia.
- b. Dapat mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Sebagai sarana mempersiapkan peserta didik dalam usaha sebagai pribadi yang profesional.
- d. Mampu menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar serta mengkaji ilmu pengetahuan.
- e. Berguna untuk bisa mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan⁴⁷.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya pendidikan moral dan agama mampu mencetak peserta didik yang memiliki moral yang berakhlak mulia serta nantinya peserta didik mampu menghadapi permasalahan yang terdapat di masyarakat.

3. Tahapan Pengembangan Moral

Lawrence Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yang selanjutnya dibagi menjadi enam tahapan. Adapun tiga tingkatan dan enam tahapan tersebut adalah:

- a. Prakonvensional Moralitas

⁴⁷ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 , 2015,hlm.6

Pada tingkatan ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Dalam tingkatan ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Pada tingkatan ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu

- 1) Berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Dimana pemahaman anak mengenai baik buruk ditentukan oleh otoritas.
- 2) Orientasi hedonistik - instrumental. Suatu perbuatan akan dinilai baik apabila memiliki fungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan diri.

b. Konvensional

Suatu perbuatan akan dinilai baik apabila mematuhi harapan dari lingkungan sekitar. Dalam tingkat ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu:

- 1) Otoritas anak yang baik. Suatu perbuatan akan dapat dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain. Anak mampu melakukan hubungan baik dengan mereka.
- 2) Pada tahapan kedua, merupakan tahapan untuk mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Sehingga dalam tahapan ini diharapkan anak mampu mempertahankan aturan-aturan yang terjadi di lingkungan sekitar.

c. Pasca konvensional

Dalam tingkatan ini aturan dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan digunakan sebagai subjek. Anak mentaati peraturan untuk menghindari hukuman kata hati. Dalam tingkatan ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu :

- 1) Orientasi kontrol sosial-legalistik. Dalam tahap ini anak memiliki perjanjian antara diri sendiri dan lingkungan sosial. Perbuatan akan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang sedang berlaku.

- 2) Orientasi kata hati. Kebenaran ditentukan oleh kata hati, yang mana kan disesuaikan dnegan prinsip-prinsip etika yang berlaku yang bersifat abstrak serta penghormatan kepada martabat manusia⁴⁸.

Tingkat perkembangan moral remaja berada pada tingkatan konvensional. Dikarenakan pada tingkat remaja anak sudah dinilai lebih matang dari pada ketika mereka dalam masa anak-anak. Mengacu pada teori perkembangan menurut Kohlberg, idealnya penalaran moral remaja sudah sampai pada tahap lima dimana mereka memiliki prinsip moral sendiri yang dapat dianggap sama maupun berbeda dari masyarakat sekitar. Dimana mereka diharapkan tidak mudah terbawa oleh arus mengikuti apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat.

4. Bentuk - Bentuk Moral Keagamaan

Bentuk - bentuk nilai moral keagamaan yang diterapkan pada anak dalam pendidikan formal antara lain :

- a. Religiusitas, dalam segi religiusitas terdiri dari sikap selalu bersyukur hidup dan selalu percaya kepada tuhan, peserta didik juga dituntut untuk selalu bisa mengedepankan sikap toleran baik sesama agama maupun agama lain, kemudian siswa juga bisa mendalami ajaran agama dengan seksama
- b. Sosialitas, dalam segi sosial terdiri dari pembiasaan pada anak untuk bisa hidup secara bersama, dan saling memperhatikan serta bisa selalu melakukan tolong menolong.
- c. Gender, dalam segi gender siswa selalu diberikana arahan untuk bisa selalu memberikan penghargaan kepada perempuan, dan memberikan kesetaraan dan kesamaan dalam kehidupan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 151-152

- d. Keadilan, dalam segi keadilan harus selalu memberikan kesempatan yang sama setiap peserta didik, selalu melakukan hak dan kewajiban secara benar serta seimbang.
- e. Demokrasi, selalu mengedepankan, menghargai serta menerima dari perbedaan pola pikir serta dari peserta didik, selalu memberikan penghargaan bagi imajinasi anak yang kemudian dihargai serta diberikan arahan. Mengajarkan anak untuk bisa menerima baik kemenangan atau kekalahan.
- f. Kejujuran, dalam segi kejujuran menghargai kepemilikan orang lain, kejujuran menyatakan tentang kebenaran sebagai suatu segi penghormatan pada sesama.
- g. Kemandirian, siswa dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, siswa bisa membangun kepercayaan diri, menerima dari keunikan diri sendiri serta bisa berani untuk mengambil suatu keputusan.
- h. Daya Juang, dalam segi daya juang terdiri dari aspek mampu menupuk kemauan untuk bisa mencapai suatu tujuan, serta bersikap tidak mudah untuk menyerah.
- i. Tanggung Jawab, bisa bertanggung jawab atas pilihan yang sudah diambil, bisa mengembangkan keseimbangan dari hak dan kewajiban.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang bisa memelihara lingkungan sekitar dengan baik⁴⁹.

Bentuk dari penilaian moral diatas merupakan penilaian yang dilakukan dalam pendidikan formal yang mana diharapkan peserta didik mampu memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sosial keagamaan. Dengan adanya pendidikan moral ini diharapkan peserta didik mampu membedakan sesuatu hal yang baik dan benar, dan juga mereka memiliki sopan santun yang tinggi dan memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga dapat diterapkan dalam

⁴⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti.....*, hlm.39-40.

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak dikucilkan dan dapat beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Strategi dan Pengembangan Moral Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi yang dapat dilakukan untuk pengintegrasian moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

a. Keteladanan dan Contoh.

Dalam hal ini guru menjadi contoh bagi peserta didik. Perilaku guru baik ketika berada di sekolah, rumah, masyarakat hendaknya selalu memberikan contoh tindakan perilaku yang baik. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang mereka memerlukan contoh untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya guru orang tua juga berperan penting disini karena ketika anak berada di rumah yang menjadi contoh bagi mereka adalah orang tua.

b. Kegiatan Spontan

Arti dari kegiatan spontan disini merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa ada persiapan sebelumnya. Pada kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru dihadapi oleh perilaku dari peserta didik yang menunjukan indikasi kurang baik. Dengan begitu guru diharapkan memberikan pengertian dan memberitahukan bagaimana cara atau perilaku yang baik. Kegiatan spontan tidak hanya ketika guru dihadapkan dengan perilaku negatif peserta didik akan tetapi saat peserta didik melakukan perilaku positif juga, hal ini dijadikan sebagai teladan bagi teman - teman lainnya.

c. Teguran

Teguran bisa diberikan kepada peserta didik yang melakukan tindakan kurang baik, kemudian guru mengingatkan kepada peserta didik untuk bisa mengamalkan nilai-nilai yang lebih baik, sehingga akan ada perubahan pada tingkah perilaku peserta didik kepada hal yang lebih baik lagi.

d. Pengkondisian Lingkungan

Dengan adanya pengondisian lingkungan yang baik seperti penyediaan sarana fisik yang mumpuni seperti adanya tempat sampah, jam dan berbagai selogan - selogan terkait pengamalan budi pekerti serta moral yang mana mudah dibaca dan dipahami oleh peserta didik yang ditempatkan pada tempat yang strategis maka akan mampu membuat peserta didik memahami apa yang sebaiknya ia lakukan.

e. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Artinya disini peserta didik harus mampu membiasakan perbuatan baik secara rutin. Dengan adanya kegiatan yang rutin ini akan menanamkan nilai moral keagamaan pada diri peserta didik yang akan sulit hilangnya. Contoh dari kegiatan ini adalah membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan lain sebagainya⁵⁰.

Dalam pengembangan moral keagamaan strategi yang sering digunakan adalah strategi keteladanan atau contoh, karena anak akan cenderung menirukan perbuatan orang dewasa. Sehingga strategi ini sangat tepat untuk pengembangan moral. Karena dengan keteladanan biasanya akan membekas pada diri anak. Tidak hanya dengan keteladanan saja akan tetapi masih banyak lagi strategi yang dapat digunakan. Namun guru dalam pemilihan strategi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga penyampaian yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

C. Siswa SLB

1. Pengertian Siswa SLB

Dalam Undang - Undang RI tahun 2003 No 20 siswa adalah anggota masyarakat yang memiliki semangat untuk mengembangkan

⁵⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti.....*hlm.223-224

potensi dari diri mereka melalui proses pembelajaran sesuai dengan jalur, jenjang maupun jenis tertentu⁵¹. Menurut Hasbullah siswa merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, siswa merupakan salah satu input yang mana mereka menentukan dari keberhasilan suatu proses pendidikan⁵². Hal ini terjadi karena disini siswalah yang membutuhkan dari suatu pengajaran bukan guru, guru disini hanyalah berupaya untuk bisa memenuhi kebutuhana dari siswa tersebut.

Sudarwan Danim memberikan pendapatnya seputar siswa. Dia mendefinisikan siswa sebagai pribadi yang belum dewasa sehingga mereka memerlukan pengembangan potensi diri, potensi disini merupakan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik⁵³. Abu Ahmadi berpendapat bahwasanya siswa merupakan orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan dari orang lain sehingga bisa menjadi dewasa⁵⁴. Hal ini bertujuan supaya dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan,umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat serta sebagai pribadi individu.

Sedangka siswa SLB atau yang lebih sering dikenal dengan siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata pada anak normal, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun dari segi emosional⁵⁵. Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan yang terjadi ini tidak hanya seputar mental, emosi maupun fisik⁵⁶. Efendi menyatakan

⁵¹ Abd. Rozak, Fauzan & Ali Nurdin, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang SISDIKNAS. Kompilasi Undang-Undang & Peraturan bidang Pendidikan*, Jakarta, FITK PRESS 2010,hlm.3

⁵² Rahmat Hidayat dan Abdilah, *Ilmu Pendidikan.,(Konsep,Teori dan Aplikasinya)*, (Medan,LPPPI,2019),hlm.91

⁵³Rahmat Hidayat dan Abdilah, *Ilmu Pendidikan.....*,hlm.91

⁵⁴Rahmat Hidayat dan Abdilah, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm.91-92

⁵⁵ Kristiawan P.A Nugroho,dkk, *Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga*, (*Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol.2,No.2, 2017),hlm.102

⁵⁶ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka dkk, *Konserp Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2,No.1, 2022),hlm.28-29

bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, baik perbedaan dari segi kelebihan maupun kekurangan⁵⁷.

Sehingga siswa SLB atau anak berkebutuhan khusus adalah seseorang anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata pada anak normal, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun dari segi emosional yang membutuhkan pembinaan secara intensif guna pengembangan potensi yang dimiliki, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai pribadi individu dan dapat beradaptasi dengan baik sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat.

2. Jenis-Jenis Siswa SLB

a. Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata “tuna” yang memiliki arti rusak atau rugi dan “netra” sendiri memiliki arti mata, sehingga tunanetra adalah seseorang yang mengalami kerusakan atau memiliki hambatan pada organ matanya⁵⁸. Tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan daya penglihatan berupa kebutaan secara menyeluruh maupun sebagian⁵⁹. Anak Tunanetra tidak bisa menerima rangsangan melalui indra penglihatannya sehingga mereka hanya dapat menerima rangsangan dari pemanfaatan indra lain selain penglihatan. Anak tunanetra ini apabila dalam SLB maka berada pada bagian A. Kelas ini khusus diberikan kepada anak penyandang disabilitas tunanetra.

b. Tunarungu

Merupakan kelainan yang terjadi pada pusat indra pendengaran, sehingga tunarungu ini tidak dapat mendengar secara baik, baik

⁵⁷ Khairun Nisa,dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, (*Jurnal Abadimas Abi Buana* Vol.2,No.1, 2018),hlm.34

⁵⁸ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Redaksi Maxima, 2004),hlm.9-10.

⁵⁹ Rahmita Nurul Muthmainnah, Pemahaman Siswa Tuna Netra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Awal Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga, (*Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.1,No1, 2015),hlm.16

secara permanen maupun sementara. Mereka tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh pada proses komunikasi anak tersebut secara verbal⁶⁰. Anak tunarungu biasanya berada di kelas bagian B, kelas ini merupakan kelas yang khusus bagi anak tunarungu sehingga akan memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dibawah rata-rata. "Tuna" memiliki arti merugi sedangkan "Grahita" memiliki arti pikiran. Sehingga Tunagrahita merupakan penyebutan yang digunakan bagi anak yang memiliki kapasitas kecerdasan di level dasar. Menurut Grossman anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah normal, mereka juga tidak sanggup beradaptasi pada aturan yang dimiliki oleh masyarakat⁶¹. Pada anak tunagrahita pada tatanan SLB berada pada bagian C, kelas ini merupakan kelas yang khusus diberikan untuk anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Baik untuk anak tunagrahita ringan, sedang, maupun berat.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki kelainan secara fisik yang mereka tidak dapat atau sulit untuk bisa menggerakkan tubuhnya. Penyandang tunadaksa mengalami kerusakan akibat dari gangguan bentuk pada tulang, otot, dan sendi sehingga tidak bisa berfungsi dengan normal. Hal ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit maupun bawaan dari lahir⁶². Bagi anak tunadaksa mereka

⁶⁰ Putra Bagus Sunarya, dkk, Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, (*Abadimas Adi Buana*, Vol.2, No.1, 2018), hlm.13

⁶¹ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm.58-59

⁶² Oki Dermawan, Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB, (*jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.6, No.2), hlm.891

ditempatkan pada kelas bagian D di SLB , kelas yang didalamnya dikhususkan bagi anak yang digolongkan pada tunadaksa.

e. Tunalaras

Merupakan seseorang yang memiliki kelainan pada pengendalian diri terhadap emosi dan control sosial. Anak tunalaras ini memiliki permasalahan emosi dan tingkah laku sehingga mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar mereka, dimana hal tersebut dapat mengganggu situasi ketika mereka sedang belajar⁶³. Kelas E merupakan kelas yang khususkan di SLB bagi anak penyandang tunalaras.

f. Autisme

Merupakan seseorang yang memiliki gangguan yang begitu kompleks dimana mereka memiliki gangguan pada komunikasi, interaksi sosialnya, sampai pada gangguan aktivitas imajinasi. Biasanya gangguan ini muncul sebelum umur tiga tahun⁶⁴.

Masing-masing dari jenis anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang berbeda dari adanya perbedaan ini maka mereka tidak dapat digabungkan dalam satu kelas. Apabila mereka digabungkan dalam satu kelas maka tujuan dari pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Masing - masing dari jenis ini memerlukan penanganan yang berbeda sehingga guru diharapkan mampu mengetahui penanganan seperti apa yang paling cocok bagi mereka.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada anak tunagrahita, karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yang mana mereka memerlukan pendampingan yang lebih intens untuk bisa mengetahui apa yang dimaksudkan oleh guru atau orang lain. Terlebih pada aspek moral keagamaan.

⁶³ Putra Bagus Sunarya,dkk, *Kajian Penenagan Terhadap.....*,hlm.15

⁶⁴ Novika Sari, Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol.1, No.2, 2016),hlm.33

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi dari anak tunagrahita sangatlah penting karena mereka memiliki perbedaan individu yang sangatlah beragam. Menurut *American on Mental Deficiency (AAMD)* dan PP No 72 tahun 1991 membagi klasifikasi tunagrahita menjadi tiga yaitu :

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan menurut Skala Weschler memiliki IQ dalam rentang 69-55 , pada golongan ini mereka masih mampu untuk bisa belajar membaca, menulis, serta menghitung yang pada level sederhana. Tunagrahita ringan tidak mampu beradaptasi sendiri di masyarakat mereka membutuhkan pendamping baik untuk kebutuhan dilingkungan maupun untuk merencanakan masa depan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki masalah dalam segi fisik.

b. Tunagrahita Sedang (Imbesil)

Anak tunagrahita sedang memiliki rentang IQ sebesar 51-36 pada sekala Binet sedangkan pada skala Weschler sebesar 54-40. Mereka tidak bisa melakukan atau menempuh program yang dikhususkan bagi anak tunagrahita ringan. Mereka belum bisa untuk menulis dan lain sebagainya. Pada kehidupan sehari-hari mereka memerlukan bantuan dari orang lain.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat yang sering disebut dengan idiot. Dimana pada golongan ini dipisahkan lagi menjadi golongan anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ diantara 35-20 untuk skala Binet / 39-25 pada skala Weschler. Sedangkan anak tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 berdasarkan skala Binet dan 24 menurut skala Weschler. Mereka membutuhkan

bantuan dari orang lain mulai dari berpakaian, makan, minum, mandi dan kegiatan lainnya⁶⁵.

Dari klasifikasi ini maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya dari setiap anak yang memiliki kekurangan dalam golongan tunagrahita saja memerlukan pendampingan yang berbeda-beda dalam setiap jenisnya. Sebagai contoh anak yang memiliki keterbatasan tunagrahita ringan mereka tidak bisa disamakan penanganannya dengan yang memiliki keterbatasan tunagrahita dalam jenis sedang. Program- program yang dirancang bagi setiap golongan tunagrahita tidak bisa digunakan pada golongan lain. Terlebih pada aspek pengembangan moral keagamaan, guru harus mengetahui bagaimana strategi yang terbaik yang dapat diberikan kepada mereka sesuai dengan kebutuhannya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memberikan gambaran terkait penelitian dan teori yang sudah diteliti orang lain yang mana memiliki hubungan dengan masalah yang akan peneliti teliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah :

Buku yang ditulis oleh Ibnu Syamsi dan Haryanto dengan judul *Identifikasi dan Asesmen (Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus)*, buku ini diterbitkan pada tahun 2018⁶⁶. Dalam buku ini menjelaskan terkait bagaimana mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, dalam segi asesmen buku ini menjelaskan secara rinci mulai dari konsep dasar asesmen yang bermula dari mendiagnosis kemudian dilanjutkan dengan pertimbangan dasar dalam asesment, bagaimana cara memilih tes yang baik dalam pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam buku ini juga dijelaskan secara rinci terkait asesmen bagi tiap jenis karakteristik ABK.

⁶⁵ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, (Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia, 1991), hlm.2

⁶⁶ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Identifikasi dan Asesmen (Proses Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Bogor, PT. Penerbit IPB Press, 2018).

Buku yang ditulis oleh Dra. Nurul Zuriyah yang diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)⁶⁷. Buku ini menjelaskan bagaimana pendidikan moral dan budi pekerti dalam hakikat pendidikan, ruang lingkup dari pendidikan budi pekerti seperti apa tujuan dan sasaran pada pendidikan budi pekerti, nilai dan sifat yang harus dimiliki oleh siswa, dan bagaimana guru melakukan pendekatan dan strategi pada pendidikan budi pekerti. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana kurikulum berbasis kompetensi pendidikan budi pekerti pada lingkungan persekolahan mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan “Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tunagrahita di TK SLB C 1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta”⁶⁸. Hasil dari penelitian dari Zainal Abidin adalah pelaksanaan dari asesmen terdapat dua cara, yaitu asesmen prasekolah yang dilakukan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami oleh siswa, yang selanjutnya dilakukanlah asesmen pasca sekolah. Dengan dilakukan asesmen menunjukan bahwa setiap perkembangan dari anak tunagrahita memiliki aspek yang saling berpasangan seperti aspek kognitif yang berkesinambungan dengan aspek motorik. Akibat dari banyaknya hambatan yang terjadi dalam asesmen berdampak pada perkembangan anak tunagrahita. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait asesmen pengembangan moral keagamaan, akan tetapi bila didalam penelitian zainal memfokuskan pada perkembangan moral anak tunagrahita di TK sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada anak tunagrahita pada jenjang SMPLB.

⁶⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015)

⁶⁸ Muhammad Zainal Abidin, *Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tunagrahita Di TK SLB C 1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta*, (*Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol.2, No.2, 2018)

Jurnal yang diterbitkan oleh Sri Wahyuni pada tahun 2019 dengan judul “ Asesment Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY”⁶⁹. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya penilaian yang sering digunakan oleh guru di TK tersebut dalam perkembangan nilai agama serta moral adalah menggunakan pemberian tugas yang berupa unjuk kerja, dengan adanya asesmen unjuk kerja maka dapat mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang disampaikan guru, apakah anak sudah hafal, bagaimana keberanian anak serta apakah anak dapat bekerja sama dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang Asesment pada perkembangan nilai agama dan moral tetapi yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian yang dilakukan Sri Wahyu menggunakan teknik penilaian penugasan (unjuk kerja) sedangkan pada tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mencari tahu apa metode yang dilakukan guru dalam aspek asesmen dalam pengembangan moral dan keagamaan siswa, peneliti juga memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus.

Jurnal yang dituliskan oleh Aip Saripudin dan Tiara Aning Awelas yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “ Classroom Assesmen Pada Asepek Perkembangan Nilai Agama dan Moral di TKIT Al-Ikhlas Al-Ma’arif Cirebon”⁷⁰. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwasanya terdapat sepuluh anak yang telah tergolong kedalam 95% sudah berkembang dengan baik sesuai dengan ketetapan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau yang sering dikenal dengan STPPA sehingga dengan data tersebut maka tidak terdapat hambatan yang dialami oleh siswa terkait nilai agama dan moral.

⁶⁹ Sri Wahyuni, Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al- Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY, (*Kindergarten : Jurnal of Islamic Early Chindhood Education*, Vol.2, No.2 , 2019).

⁷⁰ Aip Saripudin dan Tiara Aning Awelas, Classroom Assesmen Pada Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral di TKIT Al-Ikhlas Al-Ma’arif Cirebon,(*Jurnal Pendidikan Anak* Vol.6, No.2, 2020)

Akan tetapi dengan capaian tersebut belum membuat guru serta orang tua merasa puas, keinginan guru siswa harus menunjukkan hasil yang sangat baik, sehingga guru terus melakukan pembinaan lebih lanjut di dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama membahas terkait asesmen dalam hal nilai agama dan moral, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan Aip dan Tiara asesmen yang digunakan adalah asesmen classroom sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam asesmen pengembangan moral dan keagamaan siswa. Kemudian pada penelitian Aip dan Tiara juga memfokuskan pada asesmen anak TK sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada anak SLB dijenjang SMPLB tunagrahita.

Skripsi yang ditulis oleh Tiwi Wira Pratika pada tahun 2019 dengan judul “Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi : Studi Deskriptif”⁷¹. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya asesmen yang digunakan di Sd Inklusi tersebut adalah asesmen formal yang dibantu oleh pihak puskesmas sedangkan asesmen informalnya dilaksanakan oleh pihak sekolah dan dilaksanakan oleh guru supaya dapat mengetahui bagaimana perkembangan dari siswa baik dari sisi sikap maupun dari segi akademik siswa. Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang bagaimana penerapan asesmen diberlakukan pada siswa berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian jika penelitian yang dilakukan oleh Tiwi menekankan pada Sd Inklusi, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenjang smp yaitu Smp lb. Pada skripsi Tiwi Wira juga tidak membahas terkait pengembangan moral keagamaan.

Skripsi yang ditulis oleh Agung Nugroho dengan judul “ Penerapan Model - Model Assesment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA

⁷¹ Tiwi Wira P, Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi : Studi Deskriptif, (Skripsi : Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma,2019).

Negeri Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”⁷². Skripsi ini ditulis pada tahun 2013. Penemuan yang dilakukan agung bahwasanya di SMA N Semarang model asesmen yang digunakan dalam mata pelajaran sejarah adalah teknik asesmen tes dan non tes, dimana teknik tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tertulis sedangkan pada teknik penilaian non tes nya adalah penilaian sikap, penilaian produk, proyek serta unjuk kerja . Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Asesmen, akan tetapi pada skripsi yang di tuliskan oleh Agung merupakan model-model yang digunakan dalam asesmen mata pelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana metode yang dilakukan oleh guru dalam asesment untuk pengembangan moral keagamaan.

Disertasi yang ditulis oleh Niken Ristianah dengan judul “ Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”⁷³. Disertasi ini ditulis pada tahun 2019. Hasil dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Niken ini menyatakan bahwasanya metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama sangatlah bervariasi yaitu: dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasehat, metode bercerita, metode *reward* serta *punnishment*. Serta dalam penanaman nilai agama dalam segi pendukung sosialisasi ABK di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ditemukan bahwasanya anak ABK berhasil menjalin komunikasi dengan baik dengan teman sebayanya, bahkan mereka dapat belajar Al-Qur’an di TPQ. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah sama sama membahas tentang bagaimana penanaman nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus bagaimana moral keagamaan itu dapat tercipta dan

⁷² Agung Nugroho, *Penerapan Model-Model Assesment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*,(*Skripsi*: Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2013)

⁷³ Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, (*Disertasi*: Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019)

berguna bagi individu dan lingkungan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dituliskan oleh Niken tidak membahas bagaimana asesment yang dilakukan oleh guru sedangkan point utama dari penelitian peneliti merupakan metode seperti apa yang dilakukan guru dalam asesment pengembangan moral keagamaan.

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, belum ada yang meneliti mengenai metode asesmen pengembangan moral keagamaan terlebih pada jajaran pendidikan luar biasa. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana metode asesmen digunakan dalam pengembangan moral keagamaan pada siswa di SLB Negeri Mandiraja terlaksana. Dari bagaimana gambaran moral keagamaan anak hingga tahapan pengembangan moral serta pelaksanaan dari asesmen pengembangan moral keagamaan siswa. Pada penelitian sebelumnya lebih mengarah pada penerapan asesmen pada anak-anak normal, sehingga peneliti berusaha membuat perbedaan dengan mendeskripsikan bagaimana metode yang dapat digunakan dalam asesmen bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian sebelumnya peneliti telah mengetahui metode seperti apa yang digunakan sedangkan pada penelitian ini peneliti mencari metode seperti apa yang cocok digunakan dalam asesmen pengembangan moral keagamaan siswa SLB.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang mana didalamnya lebih menekankan kepada aspek pemahaman yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu permasalahan⁷⁴. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lainnya yang menggunakan pengukuran atau kuantifikasi⁷⁵. Sedangkan untuk sifat dari penelitiannya sendiri yaitu menggunakan prosedur deskriptif, deskriptif sendiri merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan terkiat gejala-gejala, fakta-fakta ataupun kejadian-kejadian didalam suatu populasi yang dilakukan secara sistematis dan juga akurat⁷⁶.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini waktu pelaksanaannya dalam kurun waktu 2 bulan dari tanggal 1 Agustus sampai tanggal 31 September 2022.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yang berlokasi di Jl. Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Di SLB ini memiliki sarana dan prasarana bagi siswa tunagrahita yang memadai sehingga bisa menunjang keberhasilan pembelajaran dan tidak semua SLB memiliki kelas tunagrahita.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu

⁷⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 27.

⁷⁵ Soewadji Juyuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), hlm.51.

⁷⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 54.

yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁷⁷. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah metode asesmen pengembangan moral keagamaan siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju yang akan diteliti oleh peneliti, sehingga subjek penelitian merupakan sumber dari informasi yang digali sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ahmad Fuad, Siswa SMP kelas VIII C berjumlah 11 anak dengan kategori tunagrahita ringan sebanyak 3 anak dan 8 anak kategori tunagrahita sedang, dan Orang Tua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang kerap digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab segala permasalahan yang ada dalam penelitian⁷⁸. Pengumpulan data dalam suatu penelitian harus selalu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan realibilitasnya⁷⁹. Ada berbagai macam cara pengumpulan data seperti (kuesioner / angket, Metode Interview, Observasi, Dokumentasi dan lainnya) sedangkan teknik yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah :

1. Observasi

Menurut Sukamadinata observasi atau pengamatan merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang menggunakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁸⁰. Observasi juga bisa diartikan sebagai suatu pengamatan dengan menggunakan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2019), hlm.20.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm.194.

⁷⁹ Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bali, Cv. Noah Alestheia, 2019), hlm. 63

⁸⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* , hlm.123.

Observasi berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Observasi partisipan , dalam observasi partisipan peneliti terlibat secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Sehingga peneliti mengetahui secara langsung bagaimana proses dari hal yang dilakukan
- b. Observasi non-partisipan sendiri peneliti tidak andil secara langsung, artinya peneliti disini hanya sebagai penonton atau penyaksi terhadap permasalahan yang sedang diamati⁸¹.

Jika dilihat dari cara pengamatannya observasi bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur⁸².

- a. Observasi berstruktur

Observasi berstruktur merupakan suatu jenis observasi yang dalam penyusunannya telah tersusun secara sistematis mengenai segala sesuatu hal yang akan diamati, kapan, serta dimana tempat observasi tersebut akan dilakukan.

- b. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur merupakan salah satu jenis observasi yang dalam penyusunannya tidak dirancang secara sistematis, artinya dalam observasi ini peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati.

Berdasarkan keterlibatan pengamat jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena peneliti hanya menjadi pengamat ketika berlangsungnya observasi. Sedangkan berdasarkan cara pengamatan observasi yang digunakan adalah observasi berstruktur, artinya dalam melakukan observasi pengamat telah memiliki pedoman pertanyaan. Observasi jenis ini digunakan untuk mengamati

⁸¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm.129-130.

⁸² Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis.....*, hlm. 67

pengembangan moral keagamaan dari siswa berkebutuhan khusus di SLB dengan cara peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah dibuat.. Dengan adanya observasi ini diharapkan peneliti mampu memahami konteks data dan keseluruhan situasi sosial dari permasalahan yang sedang terjadi, sehingga dapat diperoleh pandangan yang rinci dan menyeluruh.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan mendapat informasi dari pihak yang diwawancarai⁸³. Wawancara dilakukan saat studi awal pendahuluan penelitian dan saat penelitian berlangsung di lapangan. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu

- a. Wawancara terstruktur, merupakan jenis wawancara yang disusun secara rinci.
- b. Wawancara semi terstruktur, wawancara jenis ini merupakan wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang kemudian bisa dikembangkan lagi oleh pewawancara.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya berfokus pada garis besarnya saja⁸⁴.

Pada penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, dimana pada permulaan wawancara menanyakan pertanyaan yang telah dibuat secara terstruktur, kemudian satu persatu akan diperdalam supaya dapat mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah SLB N Mandiraja guna mendapatkan informasi berupa data terkait bagaimana

⁸³Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm.138.

⁸⁴ Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif.....*,hlm.266.

pelaksanaan metode asesmen dalam pengembangan moral keagamaan bagi siswa SmpIb di SLB Negeri Mandiraja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat dari data yang sudah ada. Artinya dalam metode ini data didapatkan dari dokumen - dokumen baik dari buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah prasasti, notulen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen sendiri merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara serta dilengkapi oleh pendukung antara lain :

- a. Profil SLB yang bermaksud sebagai pendeskripsian terkait gambaran umum dari lokasi penelitian yang diperoleh
- b. Foto pelaksanaan dari kegiatan, diperoleh ketika peneliti melakukan observasi untuk bisa dijadikan sebagai bukti bagaimana situasi ketika penelitian berlangsung.

4. Triangulasi

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan maka data yang sudah diterima akan melalui tahap uji keabsahan data, dimana teknik yang akan digunakan dalam uji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai perspektif diluar data. Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk dapat menguji sebuah informasi yang didapatkan dari sebuah penelitian sehingga informasi tersebut dapat dikatakan valid ataupun tidak⁸⁵.

⁸⁵ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, (*Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5,No.2, 2020).hlm.148

Triangulasi dapat dimaknai sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk pengujian data dari berbagai sumber dengan menggunakan cara dan waktu yang berbeda.

Triangulasi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber merupakan jenis triangulasi yang dalam menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat mengetahui keabsahan data dari penelitian dengan beberapa teknik, dalam hal ini dilakukan pengecekan terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan jenis triangulasi yang dalam prosesnya dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda⁸⁶.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan menggali data dari kepala sekolah, staf tata usaha, siswa dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dapat diambil kesimpulan akhir. Sedangkan dalam triangulasi waktu, peneliti melakukan pengamatan / wawancara terkait asesmen pengembangan moral keagamaan di waktu yang berbeda, seperti dilakukan pengamatan pada waktu siang hari dan pagi hari.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

⁸⁶ Umar Siqid dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), hlm.94-96

lainnya yang telah diteliti oleh peneliti. Kegiatan analisis ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi, menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang dirasa bermakna, dan apa yang akan diteliti kemudian dilaporkan secara sistematis. Prosedur yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Hubberman ada tiga yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul merupakan data yang sangat banyak dan masih kompleks sehingga dibutuhkan adanya reduksi data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum serta memilih hal-hal pokok yang kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data⁸⁷. Dalam tahap ini peneliti merangkum, memilih serta mencatat data yang penting yang berasal dari lapangan. Dimana data ini berasal dari hasil wawancara dan observasi. Kegiatan reduksi data berlanjut terus dari awal penelitian lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun. Dalam kegiatan mereduksi data akan membantu peneliti dalam mengelompokkan data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan asesmen pengembangan moral keagamaan siswa SLB dan data yang tidak berkaitan dengan hal tersebut maka tidak dimasukkan, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Pemaparan Data / Penyajian Data

Pemaparan data digunakan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman permasalahan dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi

⁸⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm. 210

yang sudah direduksi kedalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Guna untuk memperkuat dari uraian data maka akan dilakukan tahap verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian⁸⁸. Kesimpulan tersebut harus sudah terbukti valid dan konsisten agar dapat dinyatakan kredibel dan dapat digunakan. Pada tahap ini data yang sudah terkumpul kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis kedalam bentuk naratif kemudian akan disimpulkan sehingga makna dari data dapat terlihat kedalam bentuk tafsiran serta argumentasi.



⁸⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm .212

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Sejarah dari berdirinya SLB Negeri Mandiraja melalui beberapa tahapan informasi tersebut didapatkan dari beberapa sumber seperti dari hasil wawancara kepada waka kesiswaan dan juga staf administrasi di SLB tersebut. Beberapa tahapan ini dapat peneliti jabarkan sebagai berikut ini.

Sebelum tahun 1984 Kabupaten Banjarnegara belum memiliki lembaga pendidik yang dikhususkan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada saat itu anak-anak berkebutuhan khusus ini mereka mengikuti pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum, tidak sedikit pula bagi mereka yang tidak merasakan kehidupan sekolah seperti anak normal lainnya mereka hanya diberi pelatihan ketrampilan. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dasar yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Pada tahun 1983 berdasarkan dari inpres No.4 tahun 1982, menetapkan bahwasanya di setiap kabupaten diharapkan dapat didirikan SLB dengan tujuan supaya dapat menuntaskan anak-anak yang berusia sekitar 7-12 tahun supaya dapat menjalani wajib belajar. Sehingga di Kabupaten Banjarnegara sendiri mendirikan SLB yang pada saat itu berlokasi di desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Sekolah ini berlokasi kurang lebih 20 KM sebelah barat dari Kabupaten Banjarnegara. Pada saat pertama kali pembangunan sekolah ini dilakukan yaitu mendirikan 6 ruangan belajar kemudian mendirikan 1 kantor guru serta 1 rumah dinas bagi penjaga.

Pada tanggal 20 Februari 1984 pembangunan gedung telah selesai, sehingga keempat guru yang sudah ditugaskan mengajar di SLB Negeri

Mandiraja dapat melaksanakan proses pembelajaran digedung tersebut. Pada saat tahun pertama terdapat 20 siswa yaitu dari siswa kelas A yang mana merupakan kelas khusus bagi penyandang tunanetra, kemudian ada dari kelas B yaitu tunarungu, kelas C bagi anak tunagrahita dan kelas D bagi penyandang tunadaksa. Pada saat itu yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Agus Hertopo.

Pada tahun 1985 SLB Negeri Mandiraja telah mengalami masa perkembangan baik itu pada sisi siswanya maupun pada gurunya. Sehingga pada tahun 1986 pemerintah membangun dua rumah dinas bagi kepala sekolah dan rumah dinas bagi guru. Sekitar tahun 1988 tersedia rumah yang pada saat itu dijadikan asrama bagi peserta didik yang memiliki rumah jauh dari sekolahan. Dengan selesainya pembangunan-pembangunan tersebut SLB Negeri Mandiraja dapat diresmikan oleh Bapak Bupati Banjarnegara bersamaan dengan ulang tahunnya yang kedua yaitu pada tanggal 25 Oktober 1984. Sehingga setelah itu nama SLB Negeri Mandiraja mulai dikenal oleh banyak orang di Kabupaten Banjarnegara, sehingga tidak hanya anak-anak yang dekat dengan lokasi saja yang bersekolah di sekolah tersebut akan tetapi anak-anak yang beralamat jauh dari posisi sekolah. Karena mereka ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya. Hingga saat ini sekolah ini melayani anak berkebutuhan khusus golongan A,B,C,C1,D,D1,E,F,H,K,P,Q⁸⁹.

2. Letak Geografis SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Sekolah Luar Biasa Negeri Mandiraja atau yang sering di kenal SLB Negeri Mandiraja merupakan sekolah yang berada diwabah naungan dari Dinas Kecamatan Mandiraja. SLB Negeri Mandiraja terletak di Desa Kebakalan RT07/ RW 02 Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Sekolah ini berada ditengah-tengah dari kecamatan Mandiraja, lokasi ini sangat strategis dimana disebelah utara dari sekolah tersebut adalah pasar

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Susilo Utomo,S.Kom selaku tata usaha, SLB Negeri Mandiraja, 4 Agustus 2022

Mandiraja, sebelah selatan terdapat area perasawan, sebelah baratnya merupakan pemukiman warga, kemudian pada sebelah timurnya merupakan SD Negeri 2 Kebakalan. SLB ini berada di jalan raya yang pengaksesannya tidak terlalu sulit dan mudah ditemukan. SLB ini memiliki luas tanah sekitar 2004 m² yang mana 592 m² merupakan luas dari bangunannya⁹⁰.

3. Profil Sekolah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	: Provinsi Jawa Tengah
Nama Sekolah	: SLB Negeri Mandiraja
NSS	: 101030401053
NSB	: 051912870301800
NSPN	: 20304587
Alamat	: Desa Kebakalan Rt 04 / 03 Kec. Mandiraja
Tahun Didirikan	: 1984
Status Tanah	: Hak Pakai (Tanah Desa)
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Akreditasi Sekolah	: B (Tahun 2019) ⁹¹

4. Visi dan Misi SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

SLB Negeri Mandiraja merupakan lembaga sekolah formal yang dikhususkan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dan senantiasa berkeinginan untuk dapat memberikan bekal kepada peserta didik, baik berupa ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan minat, pengalaman bagi setiap individu, yang tidak kalah penting adalah pemberian ketrampilan yang disesuaikan kepada kondisi serta kebutuhan dari masing-masing individu, sehingga hal tersebut dapat dijadikan

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Susilo Utomo, S.Kom selaku tata usaha, SLB Negeri Mandiraja, 4 Agustus 2022

⁹¹ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada hari Kamis 4 Agustus 2022

sebagai bekal yang dimiliki oleh setiap peserta didik supaya nantinya ketika mereka telah menyelesaikan masa sekolah dapat beradaptasi dengan baik di wilayah masyarakat. Adapun visi dan misi dari SLB Negeri Mandiraja adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Mewujudkan peserta didik yang beriman, unggul dalam prestasi dan vokaso yang terbalut dengan perilaku Profil Pelajar Pancasila.”

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan peminatan bakat dan profesi terus-menerus yang berkesinambungan
- 4) Menerapkan pembiasaan untuk membentuk peserta didik memahami, menghayati dan melaksanakan Profil Pelajar Pancasila⁹².

5. Data Guru SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Dalam kegiatan belajar mengajar peran guru merupakan hal yang tidak dapat tergantikan, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pembimbing dan pemberi ilmu pengetahuan bagi peserta didik serta juga sebagai suri taulada bagi peserta didik harus dapat mencerminkan pribadi yang baik. Maka guru harus aktif dalam melakukan pengarah dan pembimbingan kepada peserta didik supaya tujuan dari proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Staf dan juga karyawan yang berada di SLB Negeri Mandiraja secara keseluruhan terdapat , yang terdiri dari Kepala Sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga non kependidikan. Di SLB

⁹² Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada hari Kamis 4 Agustus 2022

Negeri Mandiraja menggunakan sistem guru kelas yang ditetapkan disetiap kelasnya baik SD, SMP, maupun SMA kecuali bagi guru Agama dan Olahraga.

Guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SLB Negeri Mandiraja terdapat dua orang yaitu ibu Elis Sutriyati,S.Pd dan bapak A. Fuad Bawadzir, S.Pd.I. Dimana ibu Elis memiliki tanggung jawab bagi siswa di SDLB sedangkan bapak Fuad memiliki tanggung jawab kepada siswa di jenjang SMPLB dan SMALB.

Data guru di SLB Negeri Mandiraja dapat dilihat dari tabel

dibawah ini :

Tabel 1.
Daftar Kepala Sekolah dan Guru SLB Negeri Mandiraja⁹³.

No	Nama	Jabatan
1.	Ninik Indrawati,S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Elis Sutriyati,S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam SD
3.	A.Fuad Bawadzir,S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam SMP dan SMA
4.	Afni Widiyani,S.Pd	Guru Kelas A
5.	Ana Afriyanti,S.Pd	Guru Autis
6.	Sunarti,S.Pd	Guru Kelas 1B
7.	Isnaini Mukarromah,S.Pd	Guru Kelas 1C
8.	Thoyibah,S.Pd	Guru Kelas IC1
9.	Okti Liliani, S.Pd	Guru Kelas D
10.	Aprilia Sri W, S.Pd	Guru Kelas II C
11.	Dena Nur Mustika Sari, S.Pd	Guru Kelas II, III B
12.	Muthia Irhamnia,S.Pd	Guru Kelas III C
13.	Maria Dibyaning, S.Pd	Guru Kelas IV B

⁹³ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada Kamis 4 Agustus 2022

14.	Murniyati,S.Pd	Guru Kelas IV C
15.	Edi Karyoto, S.Pd	Guru Kelas V C1
16.	Turisin	Guru Kelas V C
17.	Ahmat Azhar, S.Pd	Guru kelas V,VI B
18.	Titi Indriyani,S.Pd	Guru Kelas VI C
19.	Jaka Bangkit Prasetyo	Guru Kelas VII,VIII B
20.	Deva Okta Perdana, S.Pd	Guru Kelas VII C
21.	Fitri Rahayu, S.Pd	Guru Kelas VIIC1
22.	Dewi Rahayu, S. I. Pust	Guru Kelas VIII C
23.	Rima Ramadhani	Guru Kelas IX B
24.	Awalia Nurul Hikmah, S.Psi	Guru Kelas IX C
25.	Esti Wardani, S.Pd	Guru Kelas X C
26.	Meliya Novitasari, S.Pd	Guru Kelas XI C
27.	Nurul Mutia Maharani	DGuru Kelas XII C
28.	Dyah Asri Nirmala Siwi, S.Pd	Guru Kelas X, XI,XII B
29.	Denny Setyawan, S.Pd	Guru PJOK SDLB
30.	Wimardani Andana Warih, S.Pd	Guru PJOK SMPLB dan SMALB
31.	Dewi Rahayu, S.I.Pust	Pustakawan
32.	Susilo Utomo, S.Kom	Tata Usaha
33.	Amin Yahyo, S.Kom	Tata Usaha
34.	Utami Fitriyani, A.Md,TW	Terapis Wicara

6. Data siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Di SLB Negeri Mandiraja memiliki jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Jumlah dari keseluruhan peserta didik di sekolah ini pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 233. Dengan rekapitulasi jumlah peserta didik SDLB sebanyak.

Berikut ini merupakan perincian dari jumlah peserta didik yang berada di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara dalam tahun ajar 2022/2023

Tabel 2.
Daftar Peserta didik SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2022/2023⁹⁴.

Jenjang	Golongan	Jumlah
SDLB	Tunanetra	3
	Tunarungu Wicara	24
	Tunagrahita	71
	Tunadaksa	10
	Autis	13
SMPLB	Tunanetra	0
	Tunarungu Wicara	11
	Tunagrahita	51
	Tunadaksa	2
	Autis	1
SMALB	Tunanetra	0
	Tunarungu Wicara	8
	Tunagrahita	40
	Tunadaksa	0
	Autis	0
Jumlah	234	

7. Saran dan Prasarana

Sarana dan Prasarana didalam suatu lembaga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting sebagai salah satu faktor dominan dalam pencapaian suatu pelaksanaan pendidikan. Ketika dalam suatu lingkungan terdapat penataan infrastruktur yang baik akan menjadikan lingkungan tersebut memiliki kenyamanan bagi penghuninya, dimana

⁹⁴ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada Kamis 4 Agustus 2022

dalam konteks pendidikan maka siswa serta guru mendapatkan kenyamanan dalam pelaksanaan dalam suatu program pendidikan

Di SLB Negeri Mandiraja sarana dan prasarana yang dimiliki telah dapat mendukung dalam proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Dimana gedung bagian timur dipergunakan untuk anak pada jenjang SDLB kemudian bagian selatan dan utara digunakan untuk siswa pada jenjang SMPLB dan SMALB. Pembagian dari penempatan gedung ini dilakukan untuk bisa memberikan kenyamanan bagi peserta didik dari masing - masing jenjang pendidikan. Apabila penempatan kelas tidak diberikan maka akan mengakibatkan peserta didik merasa kurang nyaman dan proses pembelajaran tidak dapat terjadi dengan baik. Selain itu SLB Negeri Mandiraja juga memiliki beberapa ruangan lain selain dari ruang kelas, seperti ruang perpustakaan, ruang uks, ruang ketrampilan dan ruang lainnya, yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa. Seperti contoh ruang ketrampilan merupakan ruangan yang digunakan untuk pelatihan ketrampilan dari setiap individu peserta didik.

Didalam ruang kelas sendiri memiliki sarana dan prasaran yang memadai seperti terdapat papan tulis yang dilengkapi dengan alat tulis, sejumlah meja serta kursi yang telah disesuaikan dengan jumlag peserta didik, terdapat meja serta kuris bagi guru juga, almari yang digunakan sebagai tempat menyimpan dari alat-alat peraga yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kelas tersebut juga dilengkapi dengan adanya foto presidan serta wakil presiden.

Berikut ini adalah tabel dari sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara:

Tabel 3.
Daftar Gedung, Ruang Belajar dan Prasarana Lain di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara⁹⁵.

⁹⁵ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada Kamis 4 Agustus 2022

No	Jenis	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Tanah		2800 m ²	Milik Desa
2	Bangunan			
	a. Ruang Belajar	19	1.450 m ²	
	b. Ruang Guru	1	780 m ²	
	c. Ruang Kepala Sekolah dan TU	1		
	d. Ruang UKS	1		
	e. Ruang Ketrampilan	1		
	f. Ruang Perpustakaan	1		
	g. Mushola	1		
	h. MCK	8		
	i. Gudang	1		
	j. Halaman		348,75 m ²	
	k. Pagar Sekolah / Tembok Pengaman		± 190 m ²	
	l. Lain - Lain	2		1 ruang tunggu dan 1 ruang asrama
3	Rumah Dinas			
	Penjaga Sekolah	1		

Tabel 4.

Mebel di SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara⁹⁶.

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Meja Guru	34	Baik

⁹⁶ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada Kamis 4 Agustus 2022

2	Kursi Guru	34	
3	Meja Peserta Didik	200	
4	Kursi Peserta Didik	200	
5	Meja / Kursi Tamu	1	
6	Lemari Kelas	15	
7	Lemari Perpustakaan	2	
8	Lemari UKS	1	
9	Papan Tulis	19	
10	Papan Data	19	
11	Etalase	2	
12	Rak Hasil Karya Siswa	17	
13	Alat Peraga	17	

8. Keadaan Siswa

Peserta didik yang belajar di kelas VIII C terdapat 11 anak , yang terdiri dari lima peserta didik laki-laki dan delapan peserta didik perempuan, dimana mereka merupakan anak yang tergolong pada tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Dimana wali kelas dari kelas VIII C adalah ibu Dewi Rahayu S,I.Pust. dan untuk pengampu mata pelajaran PAI oleh bapak Ahmad Fuad Bawadzir,S.Pd.I. Berikut ini adalah data dari peserta didik dari kelas VIII C :

Tabel 5.
Daftar Peserta Didik Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara⁹⁷.

No	Nama	JK	Kebutuhan Khusus
1	Adelia Putri Nurhaliza	p	C- Tunagrahita Ringan
2	Alaudin Al Irsyad	L	C1- Tunagrahita Sedang
3	Assyfa Nur Melani	P	C1- Tunagrahita Sedang

⁹⁷ Dokumentasi Arsip Data Siswa SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dikutip pada Kamis 1 September 2022

4	Doni Firmansah	L	C1- Tunagrahita Sedang
5	Faradika Sakha Setia Bakhri	L	C1- Tunagrahita Sedang
6	Handika Putra Tri Mulya	L	C1- Tunagrahita Sedang
7	Inez Syahetya	P	C - Tunagrahita Ringan
8	Regina Januriasyah	P	C1- Tunagrahita Sedang
9	Reygina Ayu Purwani	P	C-Tunagrahita Ringan
10	Shiva Fauziah	P	C1- Tunagrahita Sedang
11	Siti Nur Aisyah Mardianti	P	C1- Tunagrahita Sedang

9. Kurikulum di SLB Negeri Mandiraja

Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Mandiraja menggunakan kurikulum sesuai dengan apa yang ditetapkan pemerintah, hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI nomor 262/M/2022, tentang penetapan kurikulum merdeka di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagai rangka pemulihan pembelajaran⁹⁸. Dimana dalam SLB Negeri Mandiraja menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum K13, dimana kurikulum merdeka diberikan kepada siswa di jenjang SD pada kelas 1 dan 4, Pada jenjang SMP hanya untuk kelas 7 dan SMA pada kelas 10. Sedangkan kelas lain menggunakan kurikulum K13 sesuai dengan program dulu. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, guru memiliki leluasa untuk memilih perangkat ajar seperti apa sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum merdeka juga menggunakan projek sebagai penguatan dalam pencapaian profil pelajar Pancasila, yang mana dikembangkan sesuai dengan tema apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perbedaan yang

signifikan antara kurikulum merdeka dan kurikulum K13 dari sisi penilaian adalah sebagai berikut :

Kurikulum K13 :

- a. Penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan
- b. Dalam pelaksanaannya bertujuan untuk penilaian autentik pada setiap mata pelajaran
- c. Penilaian dibagi menjadi tiga yaitu : penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan

Kurikulum Merdeka :

- a. Penguatan dalam asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.
- b. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- c. Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan artinya penilaian ini gabungkan menjadi satu⁹⁹.

B. Metode Asesmen Pengembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait metode asesmen pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja, maka peneliti akan memberikan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun hasil pemaparan atau analisis yang akan dilakukan yaitu mengenai gambaran serta pengembangan moral keagamaan siswa di SLB Negeri Mandiraja serta bagaimana metode asesmen dalam pengembangan moral keagamaan bagi

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Maria Dibyaning Pangastuti, S.Pd selaku Waka Kurikulum di SLB Negeri Mandiraja 4 Agustus 2022

mereka. Hal tersebut akan dipaparkan lebih jelas dalam point-point dibawah ini :

1. Gambaran Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kesulitan-kesulitan yang dialaminya baik dari segi intelektualnya, fisik, cara berkomunikasi maupun kehidupan sosialnya. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus, baik dari segi moral, dari segi pengetahuan intelektual, dari segi kehidupan sosial serta lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial sejatinya anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak normal lainnya, akan tetapi masih banyak perlakuan-perlakuan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan mereka kurang percaya diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Menurut Nurul Zuriah dalam bukunya dengan judul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai moral keagamaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ada 10 yaitu Religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demoktrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab serta mampu menghargai lingkungannya¹⁰⁰. Hal tersebut sejalan dengan gambaran moral keagamaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Mandiraja.

Di SLB Negeri Mandiraja terdapat berbagai jenis ketunaan, yang meliputi : Tunanetra, Tunarungu Wicara, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis, dimana mereka memiliki kriteria yang berbeda-beda dan penanganan yang berbeda pula. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada anak Tunagrahita pada jenjang SMPLB di Kelas VIII, dimana moral keagamaan dari anak tunagrahita hampir sama seperti anak pada umumnya karena anak tunagrahita ringan dan sedang tidak

¹⁰⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*.....hlm,39-40

memiliki kecacatan perihal fisik, kekurangan yang mereka miliki adalah dalam segi pemahaman intelektual. Sehingga mereka masih bisa diberikan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Islam terkait siswa tunagrahita kelas VIII, menyatakan bahawasanya anak - anak tunagrahita memiliki moral yang bisa dikatakan baik, mereka memiliki sifat kejujuran yang tinggi terlihat dari kehidupan mereka di lingkungan sekolah yang selalu menghargai kepemilikan orang lain kemudian bila mereka ditanya oleh guru mereka akan menjawab secara jujur baik itu perkara yang notabennya akan merugikan mereka atau tidak, mereka sudah bisa mandiri artinya sudah bisa merawat tubuh mereka sendiri meskipun hal tersebut harus dipantau oleh orang tua dan guru, akan tetapi bagi tingkat anak tunagrahita ketika dia sudah mampu melakukan hal secara sendiri maka bisa dikatakan sudah sangat baik. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Fuad selaku guru PAI di Kelas VIII C

“Untuk sisi sosial mereka itu sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar mbak, mereka tidak memiliki rasa minder ketika berada di lingkungan sekitar, dalam segi kemandirian pun mereka sudah bisa makan dan sudah bisa mandi sendiri. Kalo dari segi kejujuran mereka itu jujur sekali mbak, terlihat jelas ketika mereka berada didalam kelas. Akan tetapi untuk segi emosi masih perlu pendampingan lagi, soalnya kadang emosi mereka tidak stabil, ya kita bantu sedikit demi sedikit supaya mereka mengerti mana yang baik dan mana yang harus di jauhi, dan mengajarkan mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, ya salah satunya melalui program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.”¹⁰¹

Hal tersebut dikonfirmasi lebih lanjut oleh ibu kepala sekolah ketika diwawancarai oleh peneliti beliau mengatakat :

“ Gambaran moral keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus itu sama seperti anak normal lainnya. Tetapi anak-anak di SLB ini justru lebih bebas, mereka lebih tidak tertekan dari pada anak pada

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

umumnya, sehingga mereka bisa bebas mengeskpresikan bagaimana kemauan mereka”.¹⁰²

Sesuai dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg yang membagi menjadi tiga tingkatan, maka pada usia remaja tergolong pada tingkatan kedua yang mana didalamnya termasuk pada tahapan perkembangan ke tiga dan ke empat. Dalam tahapan perkembangan ini anak remaja telah mampu untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut orang lain. Sedangkan pada tahap ke empat siswa harus mampu mempertahankan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dengan cara mematuhi¹⁰³. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut :

Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwasannya anak - anak tunagrahita memiliki jiwa yang mandiri, mereka juga mau menghargai kepada guru ketika guru sedang menjelaskan, dilihat segi kejujurannya mereka memiliki sifat jujur yang baik, seperti ketika guru bertanya apakah mereka membawa buku mapel PAI, mereka menjawab dengan lantang bawa tidak membawanya, hal tersebut sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah umum, yang biasanya mereka akan takut bila tidak membawa buku, dimana difikiran mereka akan mendapatkan hukuman dari guru. Alih-alih memiliki persepsi seperti tersebut anak berkebutuhan khusus tidak memiliki ketakutan sepeti hal itu dengan mereka jujur maka guru akan dapat menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi kemudian dengan kejujuran tersebut siswa mampu mempertanggung jawabkan atas hal yang telah dilakukan. Ketika guru bertanya pada murid apakah ada hal yang kurang jelas, mereka menjawab dengan memberikan pertanyaan kepada guru tentang apa yang mereka belum ketahui walaupun membutuhkan dampingan atau analisis

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu Ninik Indrawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Mandiraja, 29 Agustus 2022, pada pukul 08.00

¹⁰³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 151-152.

yang lebih dalam dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa, karena keterbatasan dari bahasa yang dipahami siswa tersebut¹⁰⁴.

Dari segi agama mereka telah mampu membaca doa sebelum belajar dengan khidmat, karena pada pertemuan itu tema pembahasannya mengenai surat Al Fill maka siswa dituntut harus bisa menuliskan kembali, membaca serta menghafalkannya. Anak-anak masih bisa membaca dan menulis untuk tulisan baku indonesia. Akan tetapi untuk tahap menuliskan kembali ayat yang telah dituliskan di papan tulis oleh guru siswa harus perlu pendampingan lebih lanjut karena ada siswa yang memang sudah bisa menyalin tulisan arab, ada siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut sehingga disini guru sudah melakukan asesmen diagnostik supaya bisa memaksimalkan dari setiap kebutuhan-kebutuhan siswanya. Untuk tahapan menghafal surat Al-Qur'an mereka harus mendapatkan bimbingan yang lebih intens karena tidak hanya satu dua kali saja dalam mengajarkannya akan tetapi harus di ulang-ulang sampai mereka menghafalkannya, disini peran guru sangatlah dituntut untuk bisa memberikan bimbingan, peran orang tua juga dibutuhkan karena dengan adanya bantuan dari orang tua mampu menumbuhkan semangat kepada siswa dan siswa merasa ada dorongan untuk bisa menghafalkannya¹⁰⁵.

Selain itu mereka juga mampu untuk melaksanakan solat, baik itu solat lima waktu maupun solat sunah. Untuk praktik wudhunya sendiri mereka dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan wudhu akan tetapi wudhunya masih kurang sempurna. Untuk sholatnya peneliti melakukan observasi pada solat dhuha dan solat dzuhur berjamaah sehingga peneliti mengetahui bagaimana praktek yang mereka lakukan. Dalam praktek sholatnya sendiri anak-anak tunagrahita telah mampu melakukan sesuai dengan gerakan solat akan tetapi untuk tingkat ke khususan sendiri masih

¹⁰⁴ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 10 Agustus 2022

¹⁰⁵ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 10 Agustus 2022

perlu ditingkatkan lagi, karena masih banyak anak-anak yang bermain ketika sholat¹⁰⁶.

Hal tersebut selaras dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu orang tua siswa, yaitu kepada ibu Purwati wali dari siswa yang bernama Regina Ayu beliau berkata:

“ Rere itu mbak kalo dirumah rajin banget, kalo saya sakit saja dia mau cuci baju sendiri dia mau membersihkan rumah ya walaupun kalo dibilang bersih ya masih kurang lah yah mba, tapi dia itu tanggung jawabnya besar sekali, kalo disuruh solat ya mau mbak tapi ya harus di ingatkan selalu, dia sudah bisa solat sendiri gerakanya sudah bisa tapi untuk bacaan harus dipandu oleh saya mbak, kalau untuk ngajinya di TPQ sekalian berbaur dengan teman - teman lainnya. Kalau sama orang tua dia mau bertanya dahulu seperti mau kemana mbah, permisi mbah, tidak minderan mbak anaknya”.¹⁰⁷

Jika dilihat dari segi sosialitas atau kehidupan sosial anak-anak tunagrahita mereka telah mampu beradaptasi di kehidupan bermasyarakat, mereka mampu mengucapkan terimakasih kepada orang lain ketika mereka diberikan sesuatu dari orang lain, ketika berada di kelas mereka mampu mengucapkan kata seperti maaf, permisi, tolong kepada anak lain ketika mereka membutuhkan bantuan kepada teman lainnya, disini mereka terlihat memiliki moral yang baik. Untuk tahap komunikasi atau berbicara dengan orang lain anak-anak tunagrahita di kelas VIII C telah mampu melakukan komunikasi yang baik meski tidak keseluruhan, karena ada beberapa anak yang masih sulit untuk berkomunikasi seperti Adelia Putri Nurhalizah dia memiliki ketunaan tunagrahita ringan namun karena kurangnya keterbiasaan berkomunikasi dengan orang lain mengakibatkan dia sulit untuk berkomunikasi, akhirnya ketika didalam kelas dia cenderung untuk berdiam diri dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini biasa terjadi kepada anak tunagrahita, karena mereka memiliki problematika untuk bisa mengaktualisasikan terkait bunyi bahas

¹⁰⁶ Observasi di Mushola SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 7 September 2022

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Purwati selaku wali dari Siswa Regina Ayu pada hari Rabu 10 Agustus 2022 pukul 10.00

dengan benar selain itu karena tingkat minder atau percaya diri yang kurang ketika berada di depan orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan dari ibu Turiem selaku wali dari Adelia ketika diwawancarai oleh peneliti yaitu :

“ Kalo ketigatan sehari-hari dia masih harus dibantu mbak, belum bisa sendiri, walaupun bisa sendiri ya membutuhkan waktu yang cukup lama contohnya mandi, memakai baju sendiri, makan masih butuh bimbingan orang tua mbak, untuk kalo mengaji pun dia mengajinya dirumah saya yang mengajinya. Dirumah kalo disuruh bantu-bantu ya saya tidak pernah memaksa semauanya anak saja, kan konsis anak kadang sedang baik kadang sedang tidak baik, jadi saya ya tidak pernah memaksa dia. Kalau dia mau membantu ya syukur kalo misal belum mau ya tidak apa-apa yang penting dia itu senang mbak itu yang terpenting buat saya. Kalo misal bergaul dengan teman sebaya dirumah itu sekarang sudah jarang mba, karena dia sudah besar justru dia kalo misal main itu sama anak-anak kecil jadi dia itu ngemong, kalau misal sama yang sebaya jarang. Apalagi sekarang ada Hp yah mba tambah jarang keluar rumah”¹⁰⁸

Dari penuturan yang disampaikan oleh ibu Turiem menggambarkan sisi emosional anak tunagrahita yang mana mereka itu memiliki tingkat emosi yang tidak menentu, dalam hal ini anak juga tidak dapat dipaksakan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh orang tua atau guru. Kondisi emosi ini berbeda-beda tergantung pada tingkat ketunagraitaannya. Mereka kadang cenderung lupa untuk mengembalikan fokus mereka, fokus mereka itu cenderung mudah untuk berpindah jadi ketika emosi mereka tidak setabil maka orang sekitar tidak boleh menghakiminya akan tetapi harus mampu memberikan arahan dan dorongan kepada anak-anak tersebut. Emosi ini juga yang mengakibatkan orang tua sering kewalahan menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga pihak sekolah sering mengadakan pertemuan untuk pelayanan bimbingan kepada orang tua dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Turiyem selaku wali dari Siswa Regina Ayu pada hari Rabu 10 Agustus 2022 pukul 10.00

Jika dilihat dari segi keadilan, anak-anak tunagrahita sendiri tidak membeda-bedakan antar sesama teman, meskipun ada beberapa siswa yang berlaku tidak sopan kepada teman lainnya akan tetapi untuk keseluruhan didalam kelas siswa tunagrahita bisa dibilang tidak membeda-bedakan teman artinya disini mereka tidak saling mengolok-ngolok bahkan menghina sesama teman, keadilan disini juga terlihat ketika mereka sedang bermain mereka tidak membedakan teman lain meskipun berbeda ketunaan dengan mereka. Dari segi daya juang atau dari segi semangat. Mereka memiliki semangat yang tinggi tidak mudah putus asa dan mau berusaha semaksimal mungkin. Seperti contoh ketika mereka diberikan persoalan atau pertanyaan dari guru mereka mampu mengatasi permasalahan tersebut, walaupun tetap membutuhkan bantuan dan diawasi oleh guru¹⁰⁹.

Hal diatas didukung dari pernyataan bapak guru Pendidikan Agama Islam yaitu Pak Fuad

“Untuk sisi sosial mereka itu sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar mbak, mereka tidak memiliki rasa minder ketika berada di lingkungan sekitar, dalam segi kemandirian pun mereka sudah bisa makan dan sudah bisa mandi sendiri. Kalo dari segi kejujuran mereka itu jujur sekali mbak, terlihat jelas ketika mereka berada didalam kelas. Akan tetapi untuk segi emosi masih perlu pendampingan lagi, soalnya kadang emosi mereka tidak stabil, ya kita bantu sedikit demi sedikit supaya mereka mengerti mana yang baik dan mana yang harus di jauhi, dan mengajarkan mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, ya salah satunya melalui program sholat dhuha dan dhuhur berjamaa”¹¹⁰

Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwasanya gambaran dari moral anak tunagrahita itu hampir sama dengan anak normal lainnya, akan tetapi pada anak yang memiliki ketunaan salah satunya adalah anak tunagrahita maka perlu adanya pelatihan yang lebih mendalam supaya

¹⁰⁹ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 10 Agustus 2022

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mereka memiliki bekal setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan.

2. Pengembangan Moral Keagamaan Siswa di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara

Pengembangan moral keagamaan merupakan salah satu tugas yang diemban oleh seorang orang tua, kepala sekolah serta guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya itu warga sekolah juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal pengembangan moral keagamaan bagi siswa akan tetapi yang lebih menonjol adalah peran dari guru. Pengembangan moral keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara di sesuaikan dengan kebutuhan dari setiap siswa.

Sesuai dengan pendapat Nurul Zuriah terkait bagaimana strategi yang digunakan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu ada dari segi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, serta kegiatan rutin¹¹¹. Dimana pada implementasinya dalam lingkungan sekolah kegiatan tersebut ada beberapa yang terlaksana disesuaikan dengan keadaan sekolah seperti yang digambarkan adalah sebagai berikut:

Di SLB Negeri Mandiraja dalam pengembangan moral keagamaan siswa di berikan pembiasaan untuk selalu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini biasanya dilakukan secara bergiliran setiap kelasnya jika sholat dhuhur diperuntukan untuk seluruh siswa. Kegiatan ini berjalan dengan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam. Selain dari kegiatan pembiasaan sholat mereka juga berikan pembinaan pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti penuturan dari Bapak Fuad selaku guru Pendidikan Agama Islam

“ Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha dan duhur berjamaah serta pembiasaan moral, seperti mereka diberikan arahan apa yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ya kegiatan ini dilakukan dengan cara sedikit demi

¹¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*.....hlm.223-224.

sedikit mba yang penting anak paham maksudnya apa, supaya mereka bisa memiliki sifat akhlakul karimah”¹¹²

Dari penuturan bapak Fuad tersebut sejalan dengan pendapat dari Ibu Kepala Sekolah

“ Dengan cara pembinaan keseharian, artinya disini guru dan warga lingkungan sekolah memberikan cerminan bagi anak-anak, kami juga menempatkan kolaborasi dengan wali murid. Bila di lingkungan sekolah maka diharapkan mampu memberikan suasana yang menyenangkan mungkin kepada warga sekolah. Sehingga semua warga sekolah memiliki andil yang sama untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya.”¹¹³

Dari pernyataan diatas terlihat bawasanya salah satu cara pengembangan moral keagamaan yaitu dengan sistem pendekatan diri dan pembiasaan sehari-hari, adapun untuk lebih rincinya lagi peneliti membuat point-point supaya memudahkan pembaca, adapun point tersebut adalah pengembangan moral keagamaan dari sisi agama, sosial , emosi / sikap yang dirincikan sebagai berikut :

a. Agama

Anak tunagrahita memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata sehingga mereka tingkat perkembangan kognitifnya lebih rendah dari pada anak umumnya, sehingga anak tunagrahita yang pada dasarnya sudah menginjak masa remaja mereka memiliki tingkat kognitif sama seperti anak kecil umumnya. Sehingga disini dari sisi keagamaan anak tunagrahita maka merujuk pada sifat-sifat keagamaan yang dimiliki oleh anak kecil. Sifat- sifat itu mencakup sifat tidak mendalam, artinya disini anak tunagrahita memiliki pengetahuan yang kurang mendalam seputar agama, bisa dilihat dari kurangnya anak bertanya seputar konsep ketuhanan dan juga keagamaannya. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran, anak-anak

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ninik Indrawati,S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Mandiraja, 29 Agustus 2022, pada pukul 08.00

tunagrahita jarang ada yang ingin bertanya seputar pembelajaran, mereka lebih cenderung lebih diam dan asik dengan aktivitasnya sendiri. Akan tetapi ada beberapa anak juga yang mampu bertanya tanpa malu meskipun pertanyaan yang dikeluarkan bukan seputar keagamaan, mereka lebih cenderung bertanya seputar bagaimana cara menulisnya. Ketika mereka diberikan pemahaman berupa keagamaan mereka cenderung untuk diam dan menerima saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa mereka memberikan sebuah respon terkait apa yang telah guru berikan kepada mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Fuad terkait bagaimana pengembangan moral agama siswa tunagrahita dalam segi agamanya, beliau berpendapat

“siswa itu kita ajarkan untuk bisa membaca, menulis, menghafalkan al qur’an, namun hal ini tidak dapat di setarakan antara siswa satu dengan siswa lainnya, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda, untuk bisa mengatasi probelematika tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah pendekatan secara individu”¹¹⁴

Adapun hasil dari observasi yang dilakukan peneliti dalam pengembangan agama siswa di SLB Negeri Mandiraja adalah mereka mengedepankan pada praktek sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah kegiatan ini diawali dengan pelatihan dan pembiasaan untuk berwudhu, anak diajarkan bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar, ya walaupun pada prakteknya guru harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk bisa mengajarkan pada anak-anak tersebut, karena kadang anak diberikan contoh hari ini besoknya sudah lupa, sehingga guru harus sabar untuk mengajari hal-hal tersebut. Selanjutnya siswa di berikan pemahaman terkait bagaimana

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

cara melakukan praktek sholat dhuha yang mana biasanya dilakukan perkelas dan didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Siswa juga diarahkan untuk selalu melakukan sholat dhuhur berjamaah sebelum mereka pulang sekolah, hal ini juga di dukung oleh wali siswa sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Adapun tujuan dari adanya kegiatan ini dilakukan untuk bisa membuat siswa terbiasa akan praktek sholat dhuha dan sholat dhuhur, nantinya ketika berada di rumah mereka bisa melakukannya sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan¹¹⁵.

b. Bina Diri

Program bina diri sendiri merupakan suatu program yang dirancang untuk dapat membantu anak-anak tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam program bina diri sendiri anak-anak diajarkan dalam beberapa aspek yaitu ada aspek Akidah dan Akhlak, ketrampilan merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, berkomunikasi dengan orang lain serta bagaimana dia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses bina diri ini diperuntukan supaya siswa tunagrahita mampu untuk mandiri artinya mereka sudah bisa mengurus, merawat, dan menolong diri sendiri contohnya adalah mereka bisa makan dan minum sendiri, menggunakan pakaian sendiri bisa mandiri bahkan bisa mencuci baju sendiri. Seperti penuturan dari Ibu Ninik selaku Kepala Sekolah beliau berkata

“Ada, namanya bina diri. Bina diri ini khususnya untuk anak tunagrahita, dimana tujuan akhir dari anak tunagrahita adalah untuk menciptakan anak yang bisa hidup mandiri. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi dua yaitu tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan, dimana anak tunagrahita sedang itu dalam segi akademisnya itu sulit untuk bisa menangkap apa yang diberikan, akan tetapi dalam hal merawat diri difokuskan agar bisa mencapai tujuan, contoh memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri. Untuk anak tunagrahita ringan

¹¹⁵ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 10 Agustus 2022

dalam hal akademis masih bisa menangkap apa yang diberikan oleh guru. Sehingga untuk pembiasaan moral itu diberikan dalam kehidupan sehari-hari dalam pelatihan-pelatihan hal-hal yang tidak memberatkan bagi anak, contohnya anak bisa memelihara ayam.”¹¹⁶

Dalam sisi akhlak yang ditanamkan dalam proses bina diri ini adalah nilai akhlak kepada Allah, manusia dan juga kepada lingkungannya. Kegiatan bina diri ini dapat dilakukan ketika siswa berada didalam kelas maupun siswa berada diluar kelas, jika siswa berada didalam kelas kegiatan penanaman dalam segi akidah dan akhlak adalah guru memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita terkait adab-adab yang harus mereka ketahui seperti adab makan dan minum, adab menghormati kepada orang tua. Dimana mereka diajarkan lafadz doa-doa secara perlahan dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru secara individu. Seperti pernyataan dari Bapak Fuad selaku guru agama

“ Mengajari anak untuk bisa berdoa itu butuh ketelatenan, pertama mereka dijelaskan dahulu bagaimana bunyi per hurufnya kemudian selanjutnya mereka diajarkan secara lengkap, itu pun harus perlahan-lahan mba tidak bisa sekali duduk mereka itu faham, butuh pengulangan yang berulang”¹¹⁷

Dalam segi merawat diri, mengurus diri serta menjaga keselamatan diri. Dalam aspek merawat diri dan mengurus diri anak-anak tunagrahita diajarkan supaya mereka dapat mengenal bagaimana tata cara makan dan minum yang baik dan benar sesuai dengan ajaran nabi, bisa makan dan minum sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagaimana cara untuk bisa memelihara kebersihan dari badan kemudian setelah mereka bisa membersihkan badan sendiri maka mereka bisa memakai pakaian sendiri, mampu untuk memakai

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Ninik Indrawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Mandiraja, 29 Agustus 2022, pada pukul 08.00

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

sepatu, merias wajah serta memelihara rambut dengan cara menyisirnya atau cara lainnya. Dalam hal menjaga keselamatan diri anak-anak tunagrahita diajari untuk bisa mengatasi bahaya ketika ada didepan mata, disini mereka diajari bagaimana cara untuk bisa mempertahankan diri ketika berada disituasi yang sulit dan bisa mengatasinya dengan menggunakan cara yang paling tepat. Hal ini memang cukup menjadikan kesulitan, karena dengan anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata maka daya tangkap yang mereka miliki lebih dibawah anak rata-rata sehingga dalam penganalisisan permasalahan maka butuh waktu yang cukup lama juga, akan tetapi hal ini tidak menjadikan sesuatu permasalahan karena dengan sifat ketekunan maka dapat mengatasi problematika tersebut.

Dalam sisi sosial yaitu bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan juga siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukan hasil bahwasanya mereka dapat melakukan hubungan sosial yang baik seperti antar sesama anak tidak saling mengolok-olok. Mereka juga bisa berkerja sama dengan teman lainnya terutama ketika mereka berada didalam lingkungan sekolah, jiwa sosial mereka juga terlihat saat mereka menghibur teman ketika teman mereka murung dan merasa sedih. Dalam sisi sosial ini guru selalu melatih anak-anak tunagrahita untuk bisa menumbuhkan sisi percaya dirinya supaya mereka bisa beradaptasi dengan orang lain di lingkungannya. Mereka juga diajarkan untuk bisa menghargai gurunya baik ketika berda di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga ketika mereka bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua mereka mengedepankan sopan santun meskipun hal ini sulit untuk diterapkan kepada anak tunagrahita, hal ini dilakukan dengan cara pencontohan atau pembiasaan yang mana dilakukan terlebih dahulu

oleh orang tua atau guru supaya siswa-siswanya mau untuk mengikutinya.

Sesuai dengan penuturan dari Bapak Fuad selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan moral keagamaan terhadap siswa tunagrahita sebagai berikut :

“Ada, yang termuat didalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka memiliki bakat yang harus dikembangkan sehingga program pengembangan moral keagamaan, seperti anak tunagrahita yang memiliki kemampuan qiroah sehingga mereka dibina supaya bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggunya dan apabila menjelang perlombaan maka akan dilakukan pepadatan.

Sosial : anak anak bisa berbaur dengan anak-anak normal lainnya, akan tetapi perlakuan ini berbeda untuk anak autis, mereka dibatasi dalam pergaulan dirumah, artinya orang tua tetap dibatasi lebih sering berada dirumah seperti membantu orang tua takutnya mereka mendapatkan pemulian di lingkungan sekitar.

Kemandirian : mereka memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, mereka bisa makan sendiri, mandi sendiri bahkan mereka bisa mencuci baju walaupun mungkin kurang bersih hal ini tetap berada dibawah pengawasan orang tua.

Jujur : mereka memiliki tingkat kejujuran yang tinggi”¹¹⁸

Dengan penuturan tersebut maka dapat dipahami bahwa pengembangan moral keagamaan di SLB Negeri Mandiraja dari segi agama dan bina diri sudah dilaksanakan semaksimal mungkin sehingga siswa-siswa tunagrahita dapat mengembangkan kemampuan dan meningkatkan dari sisi moral keagamaan, sehingga ketika mereka berada dilingkungan masyarakat dapat beradaptasi dengan baik¹¹⁹.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 8 Agustus 2022, pada pukul 09.30

¹¹⁹ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja, Rabu , 24 Agustus 2022, pada pukul 07.30-09.45

Strategi atau cara yang dilakukan untuk pengembangan moral ini sejalan dengan pemikiran dari Nurul Zuriah akan tetapi ada beberapa metode yang kurang dapat diterima oleh anak ketika anak berada di sekolah salah satunya adalah dalam konsep yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah menyatakan bawasanya terdapat strategi teguran untuk bisa mengembangkan moral keagamaan anak, akan tetapi pada prakteknya anak tunagrahita tidak dapat diberikan teguran yang mendalam, di takutkan akan mempengaruhi kondisi mental mereka menjadi semakin down.

3. Metode Asesmen Pengembangan Moral Kegamaan Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara.

Menurut Dedy Kustawan, asesmen merupakan proses pengumpulan informasi terkait perkembangan peserta didik dengan bantuan alat serta teknik yang sesuai sehingga bisa diketahui program seperti apa yang sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus¹²⁰. Dengan adanya asesmen maka guru akan mengetahui kemampuan apa saja yang sudah dimiliki oleh peserta didik, jika belum maka kemampuan seperti apa yang belum dimiliki oleh peserta didik, sehingga guru dapat menganalisis dari hasil asesmen tersebut dan dapat membuat program yang sesuai dengan peserta didik.

Jenis asesmen menurut Bloom terbagi menjadi 4 jenis yaitu penempatan, diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun pada prakteknya dalam pelaksanaan asesmen pengembangan moral keagamaan hanya menggunakan dua jenis asesmen yaitu asesmen penempatan serta asesmen diagnostik

Pelaksanaan asesmen yang dilakukan di SLB Negeri Mandiraja dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahap pertama berupa asesmen akademik dan yang selanjutnya adalah asesmen mapel. Dimana asesmen akademik merupakan asesmen yang dilakukan ketika siswa baru

¹²⁰ Nani Triani, *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan.....*, hlm.6

masuk di SLB Negeri Mandiraja, dimana kegunaan asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus supaya bisa mengetahui anak tersebut masuk ke dalam kelas mana, asesmen ini termasuk asesmen penempatan . Dalam asesmen akademik ini digunakan empat cara yaitu yang pertama siswa diberikan permainan kemudian dilakukan wawancara kepada orang tua apa saja hal-hal yang dialami oleh anak kemudian pihak sekolah juga mencari info dari hasil tes yang berasal dari rumah sakit sehingga bisa mengetahui dengan jelas apa permasalahan yang dialami oleh siswa, pengamatan perilaku siswa juga menjadi point dalam pengamatan untuk asesmen akademik hal ini dilakukan dengan cara observasi oleh pihak sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Kepala Sekolah yaitu Ibu Ninik Indrawati,S.Pd ketika di wawancarai oleh peneliti

“Ya ada mbak, dalam awal siswa masuk itu ada namanya asesmen akademik atau asesmen awal, asesmen akademik itu merupakan penyesuaian kelas sesuai dengan karakteristik yang dia alami, dalam asesmen ini teknik yang digunakan adalah seperti permainan, wawancara, perilaku, observasi kepada orang tua serta melihat hasil tes dari Rumah Sakit . Setelah dikelas maka ada asesmen mapel, asesmen ini merupakan asesmen diagnostik yang mana setiap guru kelas memiliki kewajiban untuk melakukan asesmen tersebut, sehingga misal dari sepuluh anak kadang guru mengajar dengan tiga jenis dengan sesuai dengan kemampuan siswa. Namanya kurikulum diferensiasi, itu melalui asesmen mapel atau asesmen diagnostik.”¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilakukan asesmen akademik maka selanjutnya memasuki asesmen mapel, didalam asesmen mapel ini terdapat asesmen diagnostik, asesmen diagnostik ini dilakukan pada saat berada dikelas yang dilaksanakan oleh guru kelas, dari adanya asesmen diagnostik maka guru akan mengetahui bagaimana keadaan akademik dan kebutuhan setiap siswa. Dalam satu kelas bisa terbagi menjadi beberapa golongan dimana setiap golongan

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ninik Indrawati,S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Mandiraja, 29 Agustus 2022, pada pukul 08.00

membutuhkan adanya pendekatan yang berbeda-beda sehingga guru harus membuat beberapa jenis metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswanya. Kegiatan ini sering disebut dengan kurikulum diferensiasi.

Selanjutnya untuk asesmen pengembangan moral agama, merupakan salah satu asesmen yang dilakukan untuk bisa mengetahui bagaimana perkembangan dari aspek moral agama siswa. Dalam asesmen pengembangan moral agama bagi anak tunagrahita point-point yang dinilai adalah dalam segi akhlak, akidah, sosial, dan ibadah. Asesmen jenis ini tidak dilakukan secara berkala atau ditetapkan waktunya akan tetapi dilakukan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi.

Suatu asesmen kerap memiliki hubungan yang kuat dengan adanya kurikulum, dimana di SLB Negeri Mandiraja menggunakan dua metode kurikulum seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Sepertihalnya didalam kurikulum merdeka terdapat tahapan asesmen sumatif, formatif dan diagnostik sedangkan pada kurikulum 2013 itu hanya menggunakan asesmen sumatif dan formatif. Jika di jenjang pendidikan SLB kurikulum 2013 itu harus diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan anak sehingga asesmen yang digunakan juga di turunkan sesuai dengan kemampuan anak. Dimana untuk anak kelas VIII C menggunakan kurikulum 2013, sehingga dalam pembuatan asesmen juga harus sesuai dengan KI dan KD yang telah digunakan sebagai patokan.

Berdasarkan jenisnya asesmen terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen tes dan nontes. Dimana asesmen tes merupakan asesmen yang pada prakteknya menggunakan alat bantu yang dianggap mampu menentukan kecakapan, ketrampilan serta tingkatan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan asesmen nontes merupakan jenis asesmen

yang pada prakteknya dapat dibantu dengan metode seperti wawancara, observasi, penilaian diri¹²².

Dalam segi asesmen moral keagamaan sendiri di SLB Negeri Mandiraja dilihat dari segi praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa, artinya disini asesmen yang digunakan adalah jenis asesmen non-test. Penilaian ini dapat dilihat dari praktek siswa ketika mereka sedang berada didalam kelas, ketika mereka sedang di rumah atau lingkungan masyarakat. Cara asesmen ini adalah dengan cara mengamati perilaku anak, sehingga disini guru menerapkan asesmen dengan metode observasi perilaku siswa. Metode observasi sendiri merupakan metode suatu proses pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis terkait perilaku siswa dengan tujuan membuat keputusan terkait suatu program¹²³. Penggunaan metode ini dianggap cocok dalam asesmen pengembangan moral keagamaan sesuai dengan penuturan Bapak Fuad selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Moral keagamaan dalam segi asesmen itu dilihat dari segi prakteknya artinya hal ini merupakan bentuk asesmen non test. Dari praktek ini perilaku siswa akan terlihat misal dari pembahasan materi apa siswanya bagaimana, perilaku anak disini bisa dilihat baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di rumah yang berasal dari laporan dari wali murid atau ketika anak bersosialisasi dengan teman temanya atau anak bermain dengan teman-temanya. Cara asesmen yang dilakukan adalah dengan mengamati perilaku anak tersebut.”¹²⁴

Dimana waktu yang tepat untuk pelaksanaan asesmen ini adalah ketika anak berada di dalam kelas atau saat kegiatan- kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Dalam pembuatan asesmen ini disesuaikan dengan standar baku, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru memiliki penilaian yang dikembangkan kembali disesuaikan dengan kebutuhan dari siswanya, minat serta bakat siswa dapat terlihat dalam kegiatan

¹²² Nani Triani, *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan*.....hlm.11

¹²³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*..... hlm.57-73

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 25 Agustus 2022, pada pukul 09.30

pembelajaran seperti bakat qiroah dan lain sebagainya. Hal ini disesuaikan dengan penuturan dari Bapak Fuad

“Mengikuti setandar baku, akan tetapi guru memiliki penilaian tersendiri artinya mengikuti dari standar baku tersebut akan tetapi dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan siswa. Waktu yang tepat dalam penilaian ini adalah ketika anak berada didalam kelas atau dalam kegiatan pembelajaran, waktu solat dhuhur dan dhuha berjamaah, dan kegiatan kegiatan yang berada didalam sekolah.”¹²⁵

Langkah - langkah dalam penerapan metode asesmen yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk penilaian pengembangan moral kegamaan adalah sebagai berikut:

a. Membuat kisi-kisi / Instrumen Asesmen

Sebelum asesmen dilaksanakan guru harus membuat sebuah kisi-kisi atau instrumen yang dapat digunakan untuk penilaian dalam sebuah pembelajaran. Dengan adanya kisi-kisi ini akan memudahkan dalam pelaksanaan asesmen ketika berada didalam kelas nantinya. Pembuatan kisi-kisi ini disesuaikan dengan standar baku yang telah diberikan kemudian diturunkan kembali sesuai dengan kemampuan siswanya. Dimana kemampuan anak tunagrahita memiliki tingkat dibawah anak tunarungu sehingga asesmen bagi anak tunagrahita dibuat lebih mudah dari pada untuk anak tunarungu dan tunanetra. Setelah kisi-kisi dibuat maka selanjutnya siap digunakan sebagai bahan penilain didalam kelas ataupun di lingkungan sekitar.

b. Pelaksanaan Asesemn

Dalam pelaksanaan asesmen guru menggunakan teknik nontes dengan metode observasi, dimana metode observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk bisa mengetahui kondisi siswa. Dalam metode observasi ini guru bisa mengamati serta mencatat dengan cara yang sistematis, logis, objektif serta rasional.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 25 Agustus 2022, pada pukul 09.30

Dengan adanya observasi guru bisa mengetahui keadaan siswa secara langsung. Dalam observasi asesmen pengembangan moral keagamaan guru bisa menilai dengan cara melihat sikap serta respon dari siswa ketika berada di kelas atau lingkungan masyarakat. Metode observasi ini dapat dilakukan dengan cara membuat instrumen observasi untuk memudahkan guru dalam penilaian kepada siswa. Dalam pelaksanaan asesmen ini waktu penilaian tidak ditentukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pengamatan yang dilakukan oleh guru juga bukan hanya dalam satu waktu. Pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan¹²⁶.

c. Pengelolaan Hasil Asesmen

Setelah asesmen dilaksanakan maka guru harus membuat pengelolaan hasil dari analisis asesmen. Dimana dalam penelitian kali ini memfokuskan pada asesmen pengembangan moral keagamaan maka hal tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang mana pelaksanaannya sebagai berikut dalam segi perilaku sosial anak telah mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain, siswa juga bisa membantu orang lain, siswa juga mampu untuk bisa menirukan sikap serta perilaku yang dilakukan oleh orang lain, perilaku ini merupakan perilaku yang baik, siswa juga bisa untuk menghibur serta bekerjasama dengan orang lain. Akan tetapi ada beberapa anak yang membutuhkan akan pendampingan yang lebih banyak yaitu Adelia Putri Nurhalizah, dalam segi perilaku sosial dia masih membutuhkan bimbingan untuk bisa membantu serta menghibur orang lain ketika memiliki kendala, dan juga belum bisa untuk bergaul bebas dengan orang lain seperti melakukan kegiatan gotong royong hal ini diperlukan bimbingan dan arahan orang lain.

Dalam segi perilaku emosional, terlihat bahwasanya anak tunagrahita di kelas VIII C memiliki kontrol emosi dengan baik,

¹²⁶ Observasi di Kelas VIII C SLB Negeri Mandiraja pada hari Rabu 10 Agustus 2022

mereka memiliki sikap yang baik ketika berada dikelas maupun diluar kelas, seperti jarang menjerit-jerit, meronta-ronta, merengek dalam kelas serta menangis dan membuat kegaduhan. Hal ini membuktikan bahwasanya anak memiliki kontrol emosi dengan baik, mereka bisa menempatkan posisi sesuai dengan tempatnya.

Dalam segi Afeksi siswa mampu untuk bisa menyayangi kepunyaannya, seperti mereka telah mampu untuk bisa menyayangi barang miliknya, artinya disini siswa sudah mampu untuk merawat barang yang mereka miliki serta mampu untuk bisa menerima nasehat dari orang lain. Dalam segi afeksi ini siswa terlihat telah mampu untuk menerima nasehat dari temannya, nasehat dari guru serta nasehat dari orang tua. Sehingga mereka masih bisa dibimbing untuk menuju hal yang lebih baik lagi, meskipun nasehat ini tidak bisa hanya diberikan dalam waktu yang sebentar, karena daya serap mereka berbeda dengan orang lain.

Dilihat dari segi adab dan tata krama keseluruhan siswa memiliki adab dan tata krama ya baik, seperti mereka memiliki sopan santun kepada guru, kepada teman, kepada orang tua serta mampu untuk mentaati peraturan di sekolah dengan baik, hal tersebut dapat dilihat ketika siswa berada didalam kelas dan wilayah sekolah. Dengan ketaatan mereka menyebabkan lingkungan sekolah memiliki suasana yang kondusif.

Dari segi Agama atau pengamalan agama siswa tunagrahita di kelas VIIIIC menunjukkan beberapa kategori, dalam melaksanakan sholat terlihat mereka sudah bisa untuk mempraktekan gerakan sholat dengan baik dan benar. Mereka juga bisa melaksanakan wudhu dengan baik dan benar, akan tetapi untuk Adelia dia membutuhkan pengawasan dalam praktek tata cara wudhu sehingga dia membutuhkan bimbingan yang lebih dari guru dan orang tua, tidak hanya itu orang tua dan guru juga harus memberikan contoh dan

membiasakan Adelia untuk mempelajari dan mengamalkan bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar. Dalam hal membaca Al-Qur'an kebanyakan siswa belum bisa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga mereka membutuhkan untuk pengawasan dari orang tua dan guru, hanya terdapat tiga anak yang dapat membaca Al-Qur'an akan tetapi masih perlu adanya bimbingan dari orang tua serta guru, karena jika tidak terdapat bimbingan dari mereka, siswa akan diam di tempat dan tidak bisa berkembang. Kebanyakan mereka belum bisa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik sehingga ketika guru Pendidikan Agama Islam masuk maka siswa akan diarahkan

d. Evaluasi Program

Setelah hasil asesmen terlihat maka tahap selanjutnya adalah evaluasi dari asesmen tersebut yang tujuannya nantinya bisa membenahi apa saja yang perlu diperbaiki dan mengetahui bagaimana keadaan siswa dan langkah seperti apa yang harus digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Fuad selaku guru Pendidikan Agama Islam

“Tergantung dari kategori yang dimiliki anak yang kemudian di deskripsikan lagi sehingga kemampuan anak terlihat dengan baik. Apabila ada kekurangan maka dapat terlihat dan dapat diperbaiki kedepannya.”¹²⁷

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa setelah hasil asesmen terlihat, maka memasuki tahap evaluasi dari suatu program, nantinya guru membuat dan mencari jalan keluar untuk segala permasalahan yang dialami oleh siswa, sebagai contoh dalam segi agama dilihat dari hasil asesmen siswa tunagrahita di kelas VIII C, 90 % masih belum bisa untuk menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka hal yang dilakukan oleh guru adalah

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak A. Fuad Bawadzir selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Mandiraja, 25 Agustus 2022, pada pukul 09.30

membuat suatu program yang bisa mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah dengan cara pendekatan pribadi.

Dilihat dari tahapan asesmen yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah asesmen bagi anak tunagrahita akan tetapi ada beberapa point yang terlewatkan oleh guru seperti guru seharusnya menentukan terlebih dahulu bidang yang akan dinilai¹²⁸, akan tetapi pada prosesnya penentuan bidang itu dilaksanakan pada saat guru akan membuat instrumen dari asesmen.



¹²⁸ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Identifikasi.....*, hlm.137-138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti laksanakan mengenai bagaimana metode asesmen yang digunakan dalam pengembangan moral keagamaan di SLB Negeri Mandiraja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran moral keagamaan dari siswa tunagrahita di SLB Negeri Mandiraja memiliki nilai dan sikap yang baik, mandiri, memiliki sifat jujur, disiplin, mampu bergaul dengan orang lain, serta tingkat religiusitas yang baik. Pengembangan moral keagamaan ini dilakukan dengan berbagai cara di sesuaikan dengan kebutuhan dari setiap siswa. Siswa di berikan pembiasaan untuk selalu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan secara bergiliran setiap kelasnya, sedangkan sholat dhuhur diperuntukan untuk seluruh siswa. Selain dari kegiatan pembiasaan sholat mereka juga diberikan pembinaan pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bina diri dengan tujuan supaya siswa tunagrahita memiliki kemampuan mandiri. Siswa diajarkan beberapa aspek yaitu ada aspek Akidah dan Akhlak, ketrampilan merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, berkomunikasi dengan orang lain serta bagaimana dia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan bina diri ini dilakukan dengan pembiasaan setiap hari kepada siswa.

Kemudian dalam hal asesmen pengembangan moral keagamaan, sekolah melakukan asesmen penempatan dan asesmen diagnostik dilaksanakan ketika siswa baru masuk ke sekolah, yang diperoleh dari data observasi, catatan dokter dan wawancara orang tua. Dalam segi asesmen pengembangan moral keagamaan guru menggunakan metode observasi dengan menggunakan catatan ceklis. Dalam pelaksanaan asesmen ini langkah awal yang dilakukan adalah pencatatan apa yang akan di nilai, kemudian membuat kisi-kisi asesmen, setelah itu pelaksanaan asesmen oleh guru dalam

mengamati perilaku siswa. Setelah data terkumpulkan maka guru melakukan pencatatan dari perilaku siswa dan membuat evaluasi. Dalam penelitian ini terlihat bawasanya hal yang harus diberikan pendampingan lebih dalam adalah dalam aspek agama anak yaitu siswa masih membutuhkan bimbingan dalam membaca serta menulis Al-Qur'an. Bimbingan ini bisa dilakukan oleh guru Agama maupun oleh Orang Tua siswa ketika siswa berada di rumah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi terhadap hasil dari penelitian. Adapun keterbatasan tersebut yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dapat mempengaruhi konsentrasi dari responden ketika menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Sehingga untuk meminimalisir hal ini peneliti melakukan wawancara pada jam istirahat atau setelah responden selesai bekerja.
2. Dalam kegiatan observasi peneliti mengalami kesulitan dalam pengamatan moral siswa berkebutuhan khusus yang sering mengalami perubahan perilaku.
3. Dalam pelaksanaan kegiatan asemen pengembangan moral keagamaan hanya terlihat ketika siswa berada di wilayah sekolah hal ini terjadi karena keterbatasan waktu peneliti untuk bisa melakukan observasi di lingkungan rumah. Selain itu juga karena kurangnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kekeliruan penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka penulis menyadari banyak keterbatasan dan kekeliruan dalam diri penulis. Namun dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat. Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Semoga dengan diadakanya penelitian terkait asesmen pengembangan moral keagamaan siswa SLB Negeri Mandiraja menjadi salah satu wadah untuk kedepanya kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik sehingga mampu mewujudkan pendidikan yang terarah dan baik. Kepala sekolah menyediakan panduan pelaksanaan asesmen terutama untuk asesmen pengembangan moral keagamaan.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Untuk mengatasi keterbatasan buku penilaian, sebaiknya sekolah beserta guru membuat acuan penilaian sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dalam pelaksanaan asesmen guru sudah memiliki acuan penilaian yang jelas.
- b. Pengetahuan guru terkait teknik penilaian hendaknya dapat ditingkatkan kembali sehingga dalam pemberian penilaian guru dapat menggunakan variasi yang berbeda.

3. Bagi Siswa

- a. Sebaiknya siswa mampu mematuhi arahan yang diberikan oleh guru baik itu ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas.
- b. Siswa sebaiknya lebih meningkatkan semangat belajarnya serta selalu memiliki jiwa yang terisi dengan akhlakul karimah

4. Bagi peneliti berikutnya

Saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian terkait asesmen pengembangan moral keagamaan adalah

- a. Peneliti selanjutnya hendaknya bisa mengkaji lebih dalam lagi baik berupa sumber maupun panduan terkait asesmen pengembangan moral keagamaan.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya bisa mengkaji lebih dalam dan menemukan metode lainnya dalam asesmen pengembangan moral keagamaan

Daftar Pustaka

- “Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus di Bully Teman Sekolah”, <https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah>, 23/4/2022, diakses pada 8/7/2022 jam 10.36 WIB.
- Abd. Rozak, Fauzan & Ali Nurdin. 2010. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang SISDIKNAS. Kompilasi Undang-Undang & Peraturan bidang Pendidikan*, Jakarta : FITK PRESS
- Abdurrahman,M . 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abidin, Muhammad Zainal. 2018. “Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tunagrahita di TK SLB C 1 Dharma Rena Putra I Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*,Vol.2,No2a,
- Adiarti,Wulan. 2012. *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Agung, Anak Agung Putu dan Anik Yuesti. 2019. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Bali : Cv. Noah Alestheia.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. 2020. “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial”. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5,No.2
- Alkon, Abbey dkk. 2003. *Childen with Disabilites and Other Special Needs*. California: University of Clifornia, San Fracisco Shool of Nursing.
- Basuki, Ismet dan Harriyanto. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Data Pokok Penelitian Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/030000> , diakses pada 8/6/22 jam 21.50 WIB.

- Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.6,No.2.
- Dewi, Dian Puspa. 2018. "Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Wahana*, Vol.70.No1.
- Falah, Ahmad. 2009. *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts - Ma* . Kudus: STAIN Kudus.
- Fauzan, Habib Nur dkk. 2021. "Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi". *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3 No 3.
- Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hafidh , Fathul dkk., 2019. "Pelatihan Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan Inklusi Kabupaten Banjar". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3, No 2
- Handayani, Sri dan Chodidjah Makarim. 2018. "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor". *Attadib Journal of Elementary Education*, Vol.2 No.1
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmat dan Abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan : LPPPI
- Indrastoeti, Jenny dan Siti Istiyati. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Juyuf, Soewadji. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2014. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Kustawan, D & B. Hermawan. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Luxima Metro Media
- Majid , Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Muthmainnah, Rahmita Nurul. 2015. "Pemahaman Siswa Tuna Netra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Awal Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.1,No1.
- Nisa, Khairun dkk. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Abi Buana* Vol.2,No.1
- Nugroho,Agung. 2013. Penerapan Model-Model Assesment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*: Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Kristiawan P.A dkk. 2017. "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga". *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol.2,No.2.
- Nurjanah, Siti. 2018. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA TERCAPAI)". *Jurnal Paramurobi*, Vol.1, No.1.
- P, Tiwi Wira. 2019. "Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi : Studi Deskriptif". *Skripsi* : Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Permata, Intan. 2019. "Agama dan Cakupan Ilmu Agama Menurut W.B Sijabat". *Jurnal Living Islam* Vol.II,No.2
- Pitaloka,Asyharinur Ayuning Putriana dkk. 2022. Konserp Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2,No.1
- Pujiastuti, Triyani. 2011. *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rahardja,Djaja. 2010. "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini". *Jassi_Anakku*, Vol.9.No.1
- Ristianah, Niken. 2019. "Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)". *Disertasi*: Surabaya, UIN Sunan Ampel.
- Sari,Novika. 2016. "Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol.1, No.2.

Saripudin,Aip dan Tiara Aning Awelas. 2020. Classroom Assesmen Pada Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral di TKIT Al-Ikhlas Al-Ma'arif Cirebon. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.6, No.2

Siqid, Umar dan Moh. Miftachul C. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.

Sit, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan : Perdana Publishing

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sunarya, Putra Bagus dkk. 2018. “Kajian Penenangan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” . *Abadimas Adi Buana*, Vol.2, No.1.

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dijen Dikti Depdiknas

Syafe'i, Imam. 2015. “Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6

Syamsi, Ibnu dan Haryanto. 2018. *Identifikasi dan Asesmen (Proses Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Bogor : PT. Penerbit IPB Press

Triani,Nani. 2013. *Pandua Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media

Wahyuni,Sri. 2019. “Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY”. Kindergarten : *Jurnal of Islamic Early Chindhood Education*, Vol.2, No,2

Wawancara dengan Bapak A.Fuad Bawadzir,S.Pd.I, di SLB Negeri Mandiraja

Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Ninik Indrawati,S.Pd. Tempat di SLB Negeri Mandiraja

Wawancara dengan Ibu Purwati. Tempat di SLB Negeri Mandiraja

Wawancara dengan Ibu Turinem. Tempat di SLB Negeri Mandiraja

Wikasanti, Esthy. 2004. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Redaksi Maxima.

Yusuf, A.Muri. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan (Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan)*. Jakarta: Kencana

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

